Sabar Gerbang Sifat-Sifat Baik dalam Diri

Imam al Ghazaly dari *Kitab Sabar dan Syukur - Ihya' Ulumiddin*
http://www.paramartha.org

Bismillahir-Rahmanir-Rahiim.

Segala puji-pujian hanya bagi Allah, yang empunya pujian dan sanjungan, yang tersendiri dengan baju kebesaran-Nya, yang Maha Esa dengan sifat-sifat kemuliaan dan ketinggian-Nya. Yang menguatkan wali-wali-Nya dengan kekuatan sabar atas suka dan duka serta syukur atas bencana dan nikmat. Salawat kepada Muhammad s.a.w. penghulu nabi-nabi dan kepada para sahabatnya penghulu orang-orang yang bersih jiwanya serta kepada kaum keluarganya, pemimpin orang-orang yang berbuat kebajikan, lagi bertakwa. Salawat yang terjaga dengan kekekalan dari kehancuran, terpelihara dengan terus menerus dari terputus dan berkesudahan.

Adapun kemudian, sesungguhnya iman itu terdiri dari dua bagian. Sebagian sabar dan sebagian syukur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh atsar-atsar dan disaksikan oleh hadits-hadits.

Keduanya (sabar dan syukur) juga dua sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala dan dua nama dari nama-namaNya *yang Mahabaik* (*al-asmaa-ul-husnaa*). Karena Dia menamakan DIRINYA dengan nama Mahasabar (*ash-Shabuur*) dan Mahabersyukur (*asy-Syakuur*).

Maka kebodohan terhadap hakikat sabar dan syukur, adalah kebodohan sifat daripada sifat-sifat Tuhan Yang Mahapengasih. Dan tak ada jalan untuk sampai untuk mendekati Allah Ta'ala, selain dengan iman. Bagaimanakah dapat tergambar menempuh jalan iman, tanpa mengenal *apa* yang dengan itu iman dan *siapa* yang dengan dia itu iman. Dan dari mengetahui apa, yang dengan dia itu iman. Maka alangkah perlunya masing-masing dua bagian itu, kepada penerangan dan penjelasan. Dan kami akan menjelaskan masing-masing dua bagian tersebut pada satu kitab. Karena keterikatan yang satu dengan lainnya, insya Allah Ta'ala.

Dan padanya penjelasan keutamaan sabar, penjelasan batas dan hakikatnya. Penjelasan adanya sabar itu setengah iman. Penjelasan berbeda-beda namanya, disebabkan berbeda-beda hubungannya. Penjelasan bagian-bagiannya, menurut perbedaan kuat dan lemah. Penjelasan pentingnya kita perlu bersabar. Dan penjelasan obat sabar dan apa yang dapat dimintakan pertolongan dengan kesabaran.

Itu semua adalah tujuh pasal, yang menjelaskan secara lengkap semua maksud-maksud sabar, insya Allah Ta'ala.

Keutamaan Sabar.

Allah Ta'ala sesungguhnya telah menyifatkan orang-orang yang sabar, dengan beberapa sifat. Allah Ta'ala menyebutkan sabar dalam Al Qur'an, pada lebih tujuh puluh tempat. Ia menambahkan lebih banyak derajat dan kebajikan kepada sabar.

Ia menjadikan derajat dan kebajikan itu sebagai hasil (buah) dari sabar. Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu beberapa pemimpin yang akan memberikan pimpinan dengan perintah Kami, yaitu ketika mereka berhati teguh (sabar)". (QS. As-Sajadah : 24).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan telah sempurnalah perkataan yang baik dari Tuhan engkau untuk Bani Israil, disebabkan keteguhan hati (kesabaran) mereka". (QS Al A'raf : 137).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan akan Kami berikan kepada orang-orang yang sabar itu pembalasan, menurut yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya". (QS. An-Nahl : 96).

Allah Ta'ala berfirman:

"Kepada orang-orang itu diberikan pembalasan (pokok) dua kali lipat, disebabkan kesabaran mereka". (QS. Al Qashash : 54)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu, akan disempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung ". (QS Az-Zumar : 10).

Maka tidak ada dari pendekatan diri manusia kepada Allah (ibadah), melainkan pahalanya itu ditentukan dengan kadar dan dapat dihitung, selain sabar. Dan sesungguhnya adanya puasa itu sebagian dari sabar dan puasa itu separuh sabar, maka Allah Ta'ala mengaitkan puasa itu bagi orang-orang yang bersabar, bahwa Ia bersama mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Hendaklah kamu bersabar, sesungguhnya Allah itu bersama orang-orang yang sabar". (QS. Al-Anfal : 46).

Allah Ta'ala menggantungkan pertolongan kepada sabar. Allah Ta'ala berfirman:

"Ya! Kalau kamu sabar dan memelihara diri, sedang mereka datang kepadamu (menyerang) dengan cepatnya, Tuhan akan membantu kamu dengan lima ribu malaikat yang akan membinasakan". (QS. Ali 'Imran : 125).

Allah Ta'ala mengumpulkan bagi orang-orang yang sabar, beberapa hal yang tidak dikumpulkannya bagi orang-orang lain. Allah Ta'ala berfirman:

"Merekalah orang-orang yang mendapat ampunan, kehormatan dan rahmat dari Tuhan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. Al Baqarah : 157).

Dan penelitian semua ayat-ayat tentang kedudukan sabar itu akan panjang bila diteruskan.

Adapun hadits-hadits yang menyangkut dengan sabar, maka di antara lain, Nabi s.a.w. bersabda : *"Sabar itu separuh iman"*, sebagaimana akan diterangkan caranya sabar itu separuh iman.

Nabi s.a.w. bersabda : *"Dari yang sekurang-kurangnya diberikan kepada kamu, ialah: keyakinan dan kesungguhan sabar. Siapa yang diberikan keberuntungan dari keyakinan dan kesungguhan sabar itu, niscaya ia tidak peduli dengan yang luput dari padanya, dari shalat malam dan puasa siang. Dan engkau bersabar di atas apa yang menimpa atas diri engkau, adalah lebih aku sukai, daripada disempurnakan oleh setiap orang daripada kamu, kepadaku, dengan seperti amalan semua kamu. Akan tetapi aku takut, bahwa dibukakan kepadamu dunia sesudahku. Lalu sebagian kamu menetang sebagian yang lain. Dan akan ditantang kamu oleh penduduk langit (para malaikat) ketika itu. Maka siapa yang sabar dan memperhitungkan diri, niscaya memperoleh kesempurnaan pahalanya".* Kemudian Nabi s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala:

"Apa yang di sisi kamu itu akan hilang dan apa yang di sisi Allah itu yang kekal. Dan akan Kami berikan kepada orang-oang yang sabar itu pembalasan, menurut yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya". (QS. An-Nahl : 96).

Diriwayatkan Jabir, bahwa Nabi s.a.w ditanyakan tentang iman, maka beliau menjawab: *"Sabar dan suka memaafkan".* Nabi s.a.w. bersabda pula: *"amal yang paling utama ialah apa yang dipaksakan diri daripadanya".*

Dikatakan bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Daud a.s.: *"Berakhlaklah dengan akhlak-KU! Sesungguhnya sebagian dari akhlak-Ku, ialah, bahwa Aku Mahasabar".*

Pada hadits yang diriwayatkan 'Atha' dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat orang-orang Anshar, lalu beliau bertanya: *"Apakah kamu ini semua orang beriman?". Lalu semua mereka diam. Maka menjawab Umar r.a.: "Ya, wahai Rasulullah!".*

Nabi s.a.w. lalu bertanya: *"Apakah tandanya keimanan kamu itu?"*

Mereka menjawab: *"Kami bersyukur atas kelapangan. Kami bersabar atas percobaan. Dan kami rela dengan ketetapan Tuhan (qadha Allah Ta'ala)".*

Lalu Nabi s.a.w. menjawab: *"Demi Tuhan pemilik Ka'bah! Benar kamu itu orang beriman!".*

Nabi s.a.w. bersabda: *"Pada kesabaran atas yang tidak engkau sukai itu banyak kebajikan".*

Isa Al-Masih a.s. berkata: *"Engkau sesungguhnya tiada akan memperoleh apa yang engkau sukai, selain dengan kesabaranmu atas apa yang tiada engkau sukai".*

Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau sabar itu seorang laki-laki, niscaya dia itu orang yang pemurah. Dan Allah Ta'ala menyukai orang-orang yang sabar".

Hadits tentang sabar itu tidak terhingga jumlahnya.

Adapun atsar, maka di antaranya ialah terdapat pada surat khalifah Umar bin al-Khatab r.a. kepada Abu Musa Al-Asy'ari r.a., yang bunyinya di antara lain: *"Haruslah engkau bersabar! Dan ketahuilah, bahwa sabar itu dua. Yang satu lebih utama dari yang lain: sabar pada waktu musibah itu baik. Dan yang lebih baik daripadanya lagi, ialah sabar (menahan diri) dari yang diharamkan Allah Ta'ala. Dan ketahuilah, bahwa sabar itu yang memiliki iman. Yang demikian itu, adalah bahwa takwa itu kebajikan yang utama. Dan takwa itu dengan sabar".*

Ali r.a. berkata: *"Iman itu dibangun di atas empat tiang: yakin, sabar, jihad dan adil."* Ali r.a. berkata pula: *"Sabar itu dari iman, adalah seperti kedudukan kepala dari tubuh. Tidak ada tubuh bagi orang yang tidak mempunyai kepala. Dan tidak ada iman, bagi orang yang tiada mempunyai kesabaran".*

Umar r.a. berkata: *"Amat baiklah dua pikulan yang sebanding dan amat baiklah tambahan bagi orang-orang yang sabar. Dimaksudkan dengan dua pikulan yang sebanding itu, ialah ampunan dan rahmat. Dan dimaksudkan dengan tambahan itu, ialah petunjuk. Dan tambahan itu, adalah apa yang dibawa di atas dua pikulan yang sebanding tadi atas unta".*

Diisyaratkan oleh Umar r.a. dengan yang demikian itu kepada firman Allah Ta'ala:

"Merekalah orang-orang yang mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al Baqarah : 157).

Adalah Habib bin Abi Habib Al Bashari, apabila membaca ayat di bawah ini:

"Sesungguhnya dia (Ayub) kami dapati, seorang yang sabar. Seorang hamba yang amat baik. Sesungguhnya dia tetap kembali (kepada Tuhan)" (QS. Shad : 44). Lalu beliau menangis dan berkata: *"Alangkah menakjubkan! Ia yang memberi dan Ia yang memujinya."*

Abu'd-Darda r.a mengatakan: *"Ketinggian iman itu, ialah: sabar karena hukum Allah dan rela dengan takdir Allah Ta'ala".*

Inilah penjelasan keutamaan sabar, dari segi yang dinukilkan (dari ayat, hadits dan atsar).

Adapun dari segi pandangan dengan mata ibarat, maka anda tidak dapat memahaminya. Karena mengetahui keutamaan dan tingkat itu, ialah mengetahui sifat. Maka tidak akan berhasil, sebelum mengetahui yang bersifat dengan sifat tertentu. Maka marilah kami sebutkan hakikatnya dan makna (maksud)nya. Kiranya kita beroleh taufik dari Allah SWT.

Penjelasan hakikat sabar dan maknanya.

Ketahuilah kiranya, bahwa sabar itu suatu maqam (tingkat) dari tingkat-tingkat agama. Dan suatu kedudukan dari kedudukan orang yang berjalan menuju kepada Allah (orang-orang salikin).

Semua maqam agama itu hanya dapat tersusun baik dari tiga hal: ma'rifah, hal ihwal dan amal perbuatan.

Maka ma'rifah itu adalah pokok. Dialah yang mewariskan hal ihwal. Dan hal ihwal itu yang membuahkan amal perbuatan.

Ma'rifah itu adalah seperti pohon kayu. Hal ihwal adalah seperti ranting. Dan amal perbuatan seperti buah. Dan ini terdapat pada semua kedudukan (tempat) orang-orang yang berjalan menuju Allah Ta'ala. Dan nama iman, berselarasan dengan ma'rifah. Sekali disebutkan secara mutlak kepada semua, sebagaimana telah kami sebutkan pada perbedaan nama iman dan islam pada "Kitab Kaidah-kaidah 'Aqaid".

Seperti demikian pula sabar. Tiada akan sempurna sabar itu, selain dengan ma'rifah yang mendahuluinya dan dengan hal ihwal yang tegak berdiri. Maka sabar

hakikatnya adalah ibarat dari ma'rifah itu. Dan amal perbuatan adalah seperti buah yang keluar dari ma'rifah. Dan ini tidak dapat diketahui, selain dengan mengetahui cara tertibnya, antara malaikat, insan dan hewan. Maka sabar itu sesungguhnya adalah ciri khas insan. Dan tidak tergambar adanya sabar itu pada hewan dan malaikat. Adapun pada hewan, maka karena kekurangannya. Dan pada malaikat, maka karena kesempurnaannya.

Penjelasannya ialah bahwa hewan-hewan itu dikuasai oleh nafsu syahwat. Dan dia itu dijadikan untuk nafsu syahwat tersebut. Maka tidak ada pembangkit bagi hewan itu suatu kekuatan yang berbentur dengan nafsu syahwat dan yang menolaknya dari yang dikehendaki oleh nafsu syahwat itu. Sehingga dinamakan ketetapan kekuatan menghadapi hawa nafsu dan syahwat dengan *sabar*.

Adapun para malaikat a.s., maka mereka itu dijuruskan kepada merindui hadlarat ke-Tuhan-an. Dan merasa cemerlang dengan tingkat kedekatan kepada hadlarat ke-Tuhan-an itu. Dan mereka tidak dikuasai oleh nafsu syahwat yang membelokkan dan yang mencegah dari hadlarat ke-Tuhan-an. Sehingga tiada tentara lain yang akan mengalahkan yang membelokkan yang akan memalingkannya dari hadlarat Yang Mahaagung.

Adapun insan itu, maka sesungguhnya ia diciptakan pada permulaan masa kecilnya, dalam keadaan kekurangan, seperti hewan. Tidak dijadikan padanya, selain keinginan makan, yang diperlukannya kepadanya. Kemudian lahirlah keinginan bermain dan berhias pada insan itu. Kemudian, nafsu keinginan kawin, di atas tertib yang demikian. Dan tak ada sekali-kali pada insan –pada masa kecil tersebut-- kekuatan sabar. Karena sabar itu adalah ibarat dari kekuatan tentara untuk menghadapi tentara yang lain, yang terjadilah peperangan di antara keduanya, untuk melawani kehendak dan tuntutan keduanya. Pada anak kecil itu yang ada hanyalah tentara hawa nafsu, seperti yang ada pada hewan. Akan tetapi, Allah Ta'ala dengan kurnia-Nya dan keluasan kepemurahan-Nya, memuliakan anak Adam dan meninggikan derajat mereka dari derajat hewan-hewan. Maka Allah Ta'ala mewakilkan kepada manusia itu ketika *sempurna dirinya* dengan mendekati kedewasaan, dua malaikat. Yang satu memberinya petunjuk dan yang satu lagi menguatkannya. Maka berbedalah manusia itu dengan pertolongan dua malaikat tadi dari hewan-hewan.

Dan insan itumenjadi utama karena ditentukan dengan dua sifat:

Pertama : mengenal Allah dan rasul-Nya.
Kedua : mengetahui kepentingan-kepentingan yang meyangkut dengan akibat.

Semua yang demikian berhasil dari malaikat, yang diserahkan kepadanya, petunjuk dan pengenalan.

Maka hewan, tiadalah mempunyai ma'rifah. Dan tiadalah petunjuk kepada kepentingan akibat-akibat. Akan tetapi, kepada yang dikehendaki hawa nafsu dan syahwatnya saja. Maka karena itu hewan tidak mencari selain yang enak. Adapun obat yang bermanfaat serta adanya obat itu mendatangkan melarat seketika, maka tidak dicarinya dan tidak dikenalnya.

Maka jadilah insan itu dengan sinar petunjuk, mengetahui bahwa mengikuti nafsu syahwat itu mempunyai hal-hal ghaib (yang belum kelihatan sekarang), yang tidak disukai pada akibatnya. Akan tetapi, petunjuk itu tidaklah memadai, selama tidak ada baginya kemampuan untuk meninggalkan yang mendatangkan melarat. Berapa banyak yang mendatangkan melarat, yang diketahui oleh manusia, seperti penyakit yang bertempat pada dirinya, umpamanya. Akan tetapi, tiada kemampuan baginya untuk menolaknya. Lalu ia memerlukan kepada kemampuan dan kekuatan yang dapat menolakkannya kepada menyembelih nafsu syahwatnya itu. Lalu ia melawan nafsu syahwat tersebut dengan kekuatan itu. Sehingga diputuskannya permusuhan nafsu syahwat tadi darinya. Maka Allah Ta'ala mewakilkan seorang malaikat lain padanya yang membetulkannya, meneguhkannya dan menguatkannya dengan tentara yang tiada engkau dapat melihatnya. IA memerintahkan tentara ini, untuk memerangi tentara nafsu syahwat. Maka sekali tentara ini yang lemah dan sekali ia yang kuat. Yang demikian itu menurut pertolongan Allah Ta'ala akan hambaNya dengan penguatan. Sebagaimana nur petunjuk juga berbeda pada makhluk, dengan perbedaan yang tiada terhingga. Maka hendaklah kami namakan sifat tersebut, yang membedakan manusia dari hewan pada pencegahan nafsu syahwat dan pemaksaannya, dengan *penggerak keagamaan*. Dan hendaklah kami namakan penuntutan nafsu syahwat dengan semua yang dikehendaki nafsu syahwat itu, dengan *penggerak hawa nafsu*.

Hendaklah dipahami, bahwa peperangan itu, terjadi antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu. Dan peperangan antara yang dua tadi, berlaku terus menerus. Dan medan peperangan ini ialah qalb hamba.

Sumber bantuan kepada penggerak agama itu datangnya dari para malaikat, yang menolong barisan (tentara) Allah Ta'ala. Dan sumber bantuan penggerak nafsu syahwat itu, datangnya dari syaitan-syaitan yang membantu musuh-musuh Allah Ta'ala.

Maka sabar itu adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama menghadapi penggerak nafsu syahwat. Kalau penggerak agama itu tetap, sehingga dapat memaksakan penggerak nafsu syahwat dan terus-menerus menantangnya, maka penggerak agama itu telah menolong tentara Allah. Dan berhubung dengan orang-orang yang sabar. Dan kalau ia tinggalkan dan lemah, sehingga ia dikalahkan oleh nafsu syahwat dan ia tidak sabar pada menolaknya, niscaya ia berhubungan dengan mengikuti syaitan-syaitan.

Jadi, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat itu adalah amal perbuatan yang dihasilkan oleh suatu hal keadaan, yang dinamakan sabar. Yaitu tetapnya penggerak agama, yang berhadapan dengan penggerak nafsu syahwat. Tetapnya penggerak agama itu adalah suatu hal yang dihasilkan oleh ma'rifah, dengan memusuhi nafsu syahwat dan melawankannya. Karena sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Apabila telah kuat keyakinannya, yakni : ma'rifah yang dinamakan iman, yaitu keyakinan, adanya nafsu syahwat itu musuh yang memotong jalan kepada Allah Ta'ala, niscaya kuatlah tetapnya penggerak agama. Dan apabila telah kuat tetapnya pengggerak agama itu, niscaya sempurnalah perbuatan-perbuatan, yang menyalahi dengan yang dikehendaki oleh nafsu syahwat.

Maka tiada sempurna meninggalkan nafsu syahwat, selain dengan kuatnya penggerak agama yang berlawanan dengan penggerak nafsu syahwat. Kuatnya ma'rifah dan iman itu akan mengkejikan yang tak kelihatan (yang ghaib) dari nafsu syahwat dan buruk akibatnya.

Dua malaikat tersebut adalah menanggung dua tentara tadi dengan keizinan Allah Ta'ala. Dan dijadikanNya kedua malaikat itu untuk yang demikian. Kedua malaikat itu adalah dari malaikat-malaikat yang menulis amal perbuatan manusia. Keduanya adalah malaikat yang ditugaskan kepada tiap-tiap orang dari anak Adam.

Apabila anda telah mengetahui bahwa pangkat malaikat penunjuk itu lebih tinggi dari pangkat malaikat yang menguatkan, niscaya tidaklah tersembunyi lagi kepada anda, bahwa samping kanan, adalah yang termulia bagi dua samping dari dua pihak bantal, yang seyogyanya bahwa diserahkan kepadanya.

Jadi, dialah yang empunya kanan (shahibul yamin) dan yang lain itu, yang empunya kiri (shahibusy-syimal).

Hamba itu mempunyai dua perihal: pada kelalaian dan berpiki, pada melepaskan dan bermujahadah. Dengan kelalaian, hamba itu berpaling dari shahibul-yamin dan berbuat jahat kepadanya. Lalu berpalingnya itu, dituliskan sebagai kejahatan. Dengan berpikir, hamba itu menghadap kepada shahibul yamin untuk mengambil faedah petunjuk dari padanya. Maka penghadapannya kepada shahibul yamin tersebut, dituliskan baginya, sebagai kebaikan.

Demikian juga dengan melepaskan, maka itu berpaling dari shahibul yasar (yang empunya kiri), meninggalkan meminta bantuan darinya. Maka dengan demikian, ia berbuat jahat kepadanya. Lalu ditetapkan hal tersebut sebagai kejahatan atasnya. Dan dengan mujahadah, ia meminta bantuan dari tentaranya. Lalu ditetapkan hal tersebut sebagai kebaikan baginya.

Sesungguhnya, ditetapkan kebajikan-kebajikan dan kejhatan-kejahatan itu dengan penetapan dua malaikat tersebut. Maka karena itulah keduanya dinamakan malaikat-malaikat yang menuliskan amal manusia (kiraman katibin).

Adapun al kiram (yang mulia atau yang pemurah), maka karena dimanfaatkan oleh hamba dengan kemurahan (kemuliaan) keduanya. Dan karena para malaikat itu semua, adalah yang mulia, yang berbuat kebajikan. Adapun al katibin (penulis-penulis), maka karena keduanya itu yang menetapkan (yang menuliskan) kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan. Dan keduanya sesungguhnya menuliskan pada lembaran-lembaran yang terlipat dalam rahasia hati dan terlipat dari rahasia hati. Sehingga tidak terlihat kepadanya di dunia ini. Maka kedua malaikat tersebut, suratannya, tulisannya, lembaran-lembarannya dan sejumlah yang menyangkut dengan kedua malaikat itu, adalaaah dari jumlah alam ghaib dan alam malakut. Tidak dari alam syahadah (alam yang dapat disaksikan dengan panca indera).

Setiap sesuatu dari alam malakut itu, tidak dapat dilihat oleh mata di alam ini. Kemudian lembaran-lembaran amal yang terlipat itu disiarkan dua kali. Sekali pada kiamat kecil dan sekali pada kiamat besar.

Yang dimaksud dengan kiamat kecil ialah waktu mati. Karena Nabi s.a.w. bersabda: "Siapa yang mati, maka telah berdiri kiamatnya".

Pada kiamat kecil ini, adalah hamba itu sendirian. Dan pada kiamat ini, dikatakan:

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami seorang saja, sebagaimana Kami menjadikan kamu pertama kali". (QS. Al An'am : 94).

Pada kiamat kecil dikatakan pula:

"Cukuplah pada hari ini, engkau membuat perhitungan atas diri sendiri". (QS. Al Isra' : 14).

Adapun pada kiamat besar yang mengumpulkan semua makhluk, maka hamba itu tidak sendirian. Akan tetapi, kadang-kadang akan dilakukan hitungan amal (hisab amal), di hadapan makhluk banyak. Pada kiamat besar itu, orang-orang yang bertakwa dibawa ke surga dan orang-orang yang berdosa dibawa ke neraka, secara beramai-ramai. Tidak sendirian-sendirian.

Huru-hara pertama ialah: huru-hara kiamat kecil. Dan bagi semua huru hara kiamat besar ada bandingannya pada kiamat kecil. Seperti goncangannya bumi umpamanya. Sesungguhnya bumi engkau yang khusus bagi engkau itu, bergoncang pada kematian. Maka engkau sesungguhnya mengetahui bahwa kegoncangan pada kematian itu apabila bergoncang pada suatu negeri, niscaya benarlah untuk dikatakan, sesungguhnya bumi mereka sudah bergoncang. Walaupun negeri-negeri yang mengelilingi negeri tersebut tadi tidak bergoncang. Bahkan, jikalau tempat tinggal seorang manusia sendirian bergoncang, maka telah berhasil kegoncangan itu pada pihaknya. Karena dia sesungguhnya memperoleh melarat ketika bergoncangnya semua bumi, dengan kegoncangan tempatnya. Tidak dengan kegoncangan tempat tinggal orang lain. Maka bagiannya dari kegoncangan itu telah sempurna, tanpa ada kekurangan.

Ketahuilah kiranya, bahwa anda itu makhluk yang paling diridlai dari tanah. Dan keberuntungan engkau yang khusus dari tanah, ialah badan engkau saja. Adapun badan orang lain, maka bukan keberuntungan engkau. Dan bumi tempat engkau duduk itu, dengan dikaitkan kepada badan engkau, adalah karung dan tempat. Dan sesungguhnya engkau takut dari kegoncangan tempat itu, bahwa badan engkau bergoncang dengan sebab kegoncangan tersebut. Kalau tidak demikian, maka udara itu selalu bergoncang dan engkau tidak takut kepadanya. Karena tidak bergoncang badan engkau dengan sebab yang demikian. Maka keberuntungan engkau dari kegoncangan bumi seluruhnya, ialah kegoncangan badan engkau saja. Maka itulah bumi engkau dan tanah engkau yang khusus dengan engkau. Tulang belulang engkau ialah bukit-bukit bumi engkau. Kepala engkau ialah langit bumi engkau. Hati engkau ialah matahari bumi engkau. Pendengaran engkau, penglihatan engkau dan lain-lain yang khusus bagi engkau adalah bintang-bintang langit engkau. Bercucurnya keringat badan engkau adalah laut bumi engkau. Rambut engkau adalah tumbuh-tumbuhan bumi engkau, anggota badan engkau engkau adalah pohon-pohonan bumi engkau. Dan begitulah kepada semua bahagian tubuh engkau.

Apabila sendi-sendi badan engkau roboh dengan kematian, maka sesungguhnya telah bergoncanglah bumi

sebagai goncangannya. Maka apabila bercerailah tulang belulang dari daging, maka sesungguhnya bumi dan bukit-bukit itu diangkat, lalu dihancurkan sekali hancur.

Apabila tulang-belulang itu telah hancur, maka gunung-gunung itu, telah dihancurkan. Apabila hati engkau gelap gulita ketika mati, maka sesungguhnya matahari itu telah digulung. Apabila pendengaran engkau, penglihatan engkau dan panca indera engkau yang lainnya tidak berguna lagi, maka sesungguhnya bintang-bintang itu jatuh berhamburan. Apabila otak engkau pecah, maka sesungguhnya langit itu pecah. Apabila dari huru-haranya mati, lalu terpancarnya keringat kening engkau, maka sesungguhnya lautan itu telah terpancar-pancar airnya. Apabila salah satu betis engkau berpaling dengan yang lain dan keduanya itu adalah lipatan badan engkau, maka sesungguhnya unta-unta betina itu telah ditinggalkan. Apabila nyawa itu telah berpisah dengan tubuh, maka bumi itu dibawa, lalu dipanjangkan. Sehingga ia mencampakkan isinya dan melepaskannya.

Aku tiada akan memanjangkan semua perbandingan hal ihwal dan huru hara itu. Akan tetapi, aku mengatakan bahwa dengan semata-mata mati itu, tegak berdirilah pada engkau kiamat kecil ini. Dan tiada luput bagi engkau dari kiamat besar itu, suatu pun dari apa yang khusus bagi engkau. Bahkan, apa yang khusus bagi orang lain dari engkau. Maka sesungguhnya masih adanya bintang-bintang itu bagi orang lain, apakah yang bermanfaat bagi engkau dari padanya? Dan telah berguguranlah panca indera engkau, yang dengan panca indera tersebut, engkau dapat mengambil manfaat dengan memandang kepada bintang-bintang itu. Dan bagi orang buta, sama padanya malam dan siang, gerhana matahari dan terangnya. Karena matahari itu telah gerhana terhadap dirinya sekaligus. Dan itu adalah bagiannya dari matahari.

Maka terangnya matahari sesudah itu adalah bagian orang lain. Dan siapa yang pecah kepalanya, maka sesungguhnya telah pecah langitnya. Karena langit itu, ibarat dari apa yang mengiringi pihak kepala. Maka siapa yang tiada mempunyai kepala, niscaya tiada langit baginya. Maka dari manakah bermanfaat baginya, oleh adanya langit itu bagi orang lain.

Maka inilah kiamat kecil itu! Takut itu sesudah yang di bawah. Dan huru hara itu, sesudah yang penghabisan. Yang demikian itu, ialah apabila datang bencana yang terbesar, terangkatlah yang khusus, binasalah langit dan bumi, hancurlah gunung-gunung dan bertambahlah huru hara itu.

Ketahuilah kiranya, bahwa kiamat kecil ini, walaupun kami perpanjangkan menyifatkannya, maka sesungguhnya kami tidaklah menyebutkannya seperseratus dari sifat-sifatnya. Dan kiamat kecil itu dibandingkan kepada kiamat besar, adalah seperti kelahiran kecil, dibanding kelahiran besar.

Sesungguhnya manusia itu mempunyai dua kelahiran.

Pertama: keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita, kepada tempat simpanan rahim wanita. Manusia itu dalam rahim adalah pada tempat yang tenang, sampai kadar waktu yang dimaklumi. Dan manusia itu dalam perjalanannya kepada kesempurnaan, mempunyai tempat-tempat dan tahap-tahap, dari setitik air mani (nuth-fah), darah segumpal, daging segumpal dan lainnya. Sehingga manusia itu keluar dari kesempitan rahim ibu kepada alam dunia yang lapang. Maka bandingan umumnya kiamat besar dengan khususnya kiamat kecil, adalah seperti bandingan luasnya alam lapang dengan luasnya lapang rahim ibu. Dan bandingan luasnya alam yang didatangi hamba itu dengan mati, dibandingkan kepada luasnya lapangan dunia, adalah seperti bandingan lapangnya dunia juga kepada rahim ibu. Bahkan lebih luas dan lebih besar.

Maka kiaskanlah akhirat itu dengan dunia! Maka tidaklah kejadian kamu dan kebangkitan kamu, selain seperti suatu diri saja. Dan tidaklah kejadian kedua, melainkan atas kiasan kejadian pertama. Bahkan bilangan kejadian itu tidaklah terhingga pada dua saja. Dan kepada yang demikian itu diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

"Dan kami menjadikan kamu dalam (rupa) yang tiada kamu ketahui". (QS Al Waqi'ah : 61).

Orang yang mengaku dengan kedua kiamat itu, adalah orang yang beriman dengan alam ghaib dan alam syahadah. Dan yakin dengan alamul mulki wal malakut. Orang yang mengaku dengan kiamat kecil dan tidak mengakui dengan kiamat besar, adalah orang yang memandang dengan mata kero kepada salah satu dari dua alam. Yang demikian itu adalah bodoh, sesat dan mengikuti dajal yang bermata kero.

Alangkah bersangatannya kelalaian engkau, hai orang yang patut dikasihani! Dan semua kita adalah orang yang patut dikasihani. Dan dihadapan engkau itu huru hara tersebut.

Jikalau engkau tidak beriman dengan kiamat besar, disebabkan bodoh dan sesat, maka apakah tidak mencukupi bagi engkau dalil kiamat kecil? Atau tidakkah engkau mendengar sabda penghulu nabi-nabi s.a.w.: "Mencukupilah dengan mati itu menjadi pemberi pengajaran".

Atau tidakkah engkau mendengar susahnya Nabi s.a.w. ketika akan wafat, sehingga beliau berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Mudahkanlah kepada Muhammad sakaratul maut".

Atau tidakkah engkau malu dari kelambatan engkau akan serangan maut, karena mengikuti orang-orang lalai yang hina, yang tiada mereka tunggu, selain suatu pekikan, yang akan menyiksa mereka, dan mereka berbantahan sesamanya? Mereka tidak berkesempatan menyampaikan pesan dan tiada pula dapat kembali kepada keluarganya. Maka datanglah sakit kepada mereka, yang memperingatkan kepada mati. Tetapi mereka tidak memperoleh peringatan dari padanya. Dan datanglah kepada mereka itu tua, sebagai utusan dari mati. Maka tiadakah mereka mengambil ibarat dari padanya?

Alangkah ruginya hamba-hamba yang datang rasul kepada mereka, lalu mereka memperolok-olokkan rasul itu. Apakah mereka menyangka bahwa mereka itu kekal dalam dunia ini? Atau tidakkah mereka melihat, berapa banyak yang telah Kami binasakan sebelum mereka, dari berabad-abad lamanya, bahwa mereka itu tidak kembali kepadanya? Atau kah mereka menyangka, bahwa orang-orang mati itu telah berjalan jauh dari mereka, lalu mereka menganggap tidak ada lagi?

Tidakkah sekali-kali yang demikian! Masing-masing dengan tiada kecualinya akan dihadapkan kepada Kami. Akan tetapi, apa yang datang kepada mereka, salah satu dari ayat-ayat Tuhannya, lalu mereka itu berpaling dari padanya. Dan yang demikian itu, karena Kami adakan tutup di hadapan dan di belakang mereka. Lalu mereka Kami tutup. Sebab itu, mereka tiada juga mau percaya.

Marilah sekarang kita kembali kepada yang dimaksud!

Sesungguhnya semua yang tersebut itu, adalah isyarat yang mengisyaratkan kepada hal-hal yang lebih tinggi dari ilmu mu'amalah. Maka kami terangkan, bahwa telah jelas sabar itu adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama pada melawan penggerak hawa nafsu. Dan perlawanan ini adalah termasuk ciri khas anak-anak Adam, karena diwakilkan kepada mereka, malaikat-malaikat yang mulia yang menuliskan amal perbuatan mereka.

Dua malaikat yang menulis amal anak Adam itu, tidak menuliskan sesuatu dari anak-anak kecil dan orang-orang gila. Karena telah kami sebutkan dahulu bahwa kebaikan itu adalah pada menghadapkan diri untuk mengambil faedah dari keduanya. Dan kejahatan itu pada berpaling dari keduanya. Bagi anak-anak kecil dan orang-orang gila tiada jalan bagi mereka kepada mengambil faedah tersebut. Maka tiadalah tergambar dari anak kecil dan orang gila itu untuk menghadap dan berpaling. Dan kedua malaikat penulis amal itu, tiada menuliskan, selain menghadap dan berpaling dari orang-orang yang mampu menghadap dan berpaling itu.

Demi umurku! Sesungguhnya telah menampak tanda-tanda permulaan kecemerlangan sinar petunjuk ketika tiba *usia at-tamyiz* (usia telah dapat membedakan antara melarat dan manfaat). Tanda-tanda permulaan kecemerlangan itu tumbuh dengan berangsur-angsur, sampai kepada tahun datangnya dewasa (baligh). Sebagaimana menampak sinar pagi sampai kepada terbitnya bundaran matahari.

Akan tetapi itu adalah petunjuk yang singkat, yang tidak menunjukkan kepada hal-hal yang mendatangkan melarat di akhirat. Akan tetapi, kepada hal-hal yang mendatangkan melarat di dunia.

Maka karena itulah, anak itu dipukul karena meninggalkan shalat seketika dan ia tidak disiksakan atas meninggalkan shalat di akhirat. Dan tidak dituliskan pada lembaran-lembaran amal yang akan ditebarkan di akhirat. Akan tetapi, menjadi tanggung jawab yang mengurus anak itu yang adil dan walinya yang baik, yang penuh belas kasih, kalau ia termasuk orang-orang yang baik. Dan adalah sikap dari para malaikat yang mulia yang menulis amal, yang selalu berbuat baik, lagi pilihan, bahwa dituliskannya terhadap anak kecil itu, kejahatan dan kebaikannya, di atas lembaran hatinya. Lalu dituliskan kepadanya dengan pemeliharaan. Kemudian disiarkan kepadanya dengan memperkenalkan. Kemudian ia dihukum dengan pemukulan.

Maka setiap wali anak kecil, yang ini sikapnya terhadap anak kecil itu, maka ia telah mewarisi akhlak para malaikat. Dan ia memakaikannya terhadap anak kecil itu. Maka dengan demikian, ia akan memperoleh derajat kehampiran dengan Tuhan semesta alam, sebagaimana yang diperoleh para malaikat. Maka wali tersebut adalah bersama nabi-nabi, orang-orang yang dekat dengan Allah (Al Muqarrabin) dan orang-orang yang membenarkan agama (Ash-shiddiqin).

Kepada itulah, di-isyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w. : "Aku dan yang menanggung anak yatim, adalah seperti dua ini dalam surga". Nabi s.a.w. megisyaratkan (menunjukkan) kepada dua anak jarinya s.a.w. yang mulia.

Adanya sabar itu separuh iman.

Ketahuilah kiranya, bahwa iman itu pada suatu kali, tertentu pada menyebutkannya secara mutlak, kepada pembenaran dengan pokok-pokok agama. Pada suatu kali, tertentu dengan amal-amal shalih yang datang dari pembenaran itu. Dan pada suatu kali dimutlakkan kepada keduanya (pembenaran dan amal shalih) sekalian.

Ma'rifah-ma'rifah itu mempunyai pintu-pintu. Amal –amal itu mempunyai pintu-pintu. Dan untuk kelengkapan kata-kata iman kepada semuanya, maka iman itu adalah lebih dari tujuh puluh pintu. Dan perbedaan kata-kata yang dipakai itu telah kami sebutkan pada kitab Kaidah-Kaidah 'Aqaid dari Rubu' Ibadah dahulu.

Akan tetapi, sabar itu separuh iman dengan dua pandangan dan atas kehendak dua pemakaian kata:

Pandangan pertama.

Bahwa iman itu dikatakan secara mutlak kepada semua pembenaran dan amalan. Lalu iman itu mempunyai dua sendi (rukun). Yang satu yakin dan yang lain sabar.

Yang dimaksudkan dengan yakin ialah ma'rifah-ma'rifah yang diyakini, yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk Allah Ta'ala akan hambaNya kepada pokok-pokok agamaa.

Dan yang dimaksudkan dengan sabar ialah amal (berbuat) menurut yang dikehendaki oleh yakin. Karena yakin itu memperkenalkan kepadanya, bahwa maksiat itu mendatangkan melarat dan tha'at itu mendatangkan manfaat. Dan tidak mungkin meninggalkan perbuatan maksiat dan rajin kepada tha'at, selain dengan sabar. Yaitu memakai penggerak agama pada memaksakan penggerak hawa nafsu dan malas. Maka adalah sabar itu separuh iman dengan pandangan ini. Dan karena itulah, rasulullah s.a.w. mengumpulkan di antara keduanya, dengan sabdanya:

"Di antara yang paling sedikt yang diberikan kepada kamu ialah yakin dan keras kesabaran". Bacalah hadits ini sampai akhirnya!

Pandangan kedua.

Bahwa iman itu dikatakan secara mutlak kepada hal ihwal yang membuahkan amal. Tidak ma'rifah-ma'rifah. Dan ketika itu, terbagilah semua yang ditemui oleh hamba dalam hidupnya, kepada yang bermanfaat kepadanya di dunia dan di akhirat atau yang mendatangkan melarat kepadanya di dunia dan akhirat. Dan hamba itu dengan dikaitkan kepada yang mendatangkan melarat kepadanya mempunyai hal (sifat) syukur. Maka syukur itu dengan pandangan ini adalah salah satu dari dua bagian iman, sebagaimana yakin adalah salah satu dari dua bagian itu, menurut pandangan pertama di atas.

Dengan pandangan tersebut, Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Iman itu dua paruh (nishfu), separuh sabar dan

separuh syukur". Kadang-kadang kata Ibnu Mas'ud ini, dikatakan juga sabda Rasulullah s.a.w.

Tatkala sabar itu adalah sabar dari penggerak hawa nafsu, dengan tetapnya penggerak agama dan adalah penggerak hawa nafsu itu dua bagian: penggerak dari pihak nafsu syahwat dan penggerak dari pihak marah, maka nafsu syahwat itu untuk mencari kelezatan dan marah itu untuk lari dari menyakitkan. Dan puasa itu adalah sabar dari yang dikehendaki nafsu syahwat saja. Yaitu nafsu syahwat perut dan kemaluan, tidak yang dikehendaki marah. Dengan pandangan inilah Nabi s.a.w. bersabda:

"Puasa itu separuh sabar". Karena kesempurnaan sabar, ialah dengan sabar dari semua yang mengajak kepada nafsu syahwatdan semua yang mengajak kepada marah. Maka adalah puasa itu dengan pandangan ini, seperempat iman.

Maka begitulah seyogyanya, dipahami penentuan-penentuan Agama dengan batas-batas amal perbuatan dan hal ihwal dan bandingannya kepada iman. Dan yang pokok padanya ialah bahwa diketahui kebanyakan pintu-pintu iman. Maka sesungguhnya nama iman itu disebutkan secara mutlak kepada segi-segi yang bermacam-macam.

Nama-nama yang membaru bagi sabar, dengan dikaitkan kepada keadaan, yang sabar itu datang darinya.

Ketahuilah kiranya bahwa sabar itu dua bagian:

Pertama bagian badaniah, seperti menanggung kesukaran dengan badan dan tetap bertahan atas yang demikian. Dan ini adakalanya dengan perbuatan, seperti mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sukar. Adakalanya dari perbuatan-perbuatan ibadan dan bukan ibadah. Adakalanya dengan penanggungan seperti sabar dari pukulan keras, sakit parah dan luka-luka besar.

Yang demikian itu kadang-kadang terpuji, apabila bersesuaian dengan agama (syara').

Akan tetapi yang terpuji, yang sempurna ialah *sabar yang satu bagian lagi*. Yaitu sabar dari semua yang dirindui tabiat dan yang dikehendaki hawa nafsu.

Kemudian bagian ini, kalau adalah sabar dari nafsu syahwat perut dan kemaluan, maka dinamakan: 'iffah (pemeliharaan diri). Dan kalau sabar itu dengan menanggung yang tidak disukai, maka namanya berbeda pada manusia, dengan berbedanya yang tidak disukai, yang dikerasi oleh sabar tersebut.

Kalau sabar itu pada musibah, maka disingkatkan saja atas nama sabar. Dan yang berlawanan dengan ini ialah suatu hal keadaan yang dinamakan gelisah dan keluh kesa. Yaitu pemakaian kata-kata bagi pengajak hawa nafsu, supaya terlepas, dengan mengeraskan suara, memukul pipi, mengoyakkan saku baju dan lain-lain. Kalau sabar itu pada membawakan kekayaan, maka dinamakan mengekang diri.

Dan yang berlawanan dengan itu, ialah suatu keadaan, yang dinamakan sombong dengan kesenangan (al bathar). Kalau pada peperangan dan berbunuh-bunuhan, dinamakan berani. Dan lawannya ialah pengecut. Kalau sabar itu menahan amarah dan marah, maka dinamakan lemah lembut. Dan lawannya ialah at tadzammur (pengutukan diri kepada yang sudah hilang). Kalau sabar itu pada suatu pergantian masa yang membosankan, maka dinamakan lapang dada. Dan yang berlawanan dengan itu dinamakan membosankan, mangkal hati dan sempit dada.

Kalau sabar itu pada menyembunyikan perkataan, maka dinamakan menyembunyikan rahasia. Dan orang yang bersifat demikian, dinamakan penyimpan (penyembunyi) rahasia.

Kalau sabar itu pada yang berlebihan pada hidup, maka dinamakan zuhud. Dan yang berlawanan dengan itu dinamakan lahap.

Maka yang terbanyak dari akhlak iman itu masuk dalam sabar. Karena itulah, pada suatu kali Nabi s.a.w. ditanyakan tentang iman, lalu beliau menjawab: "Ialah sabar". Karena sabar itu yang terbanyak dari amal-perbuatan iman dan yang termulia dari amal perbuatan itu. Sebagaimana Nabi s.a.w. bersabda: "Haji itu 'Arafah".

Allah Ta'ala mengumpulkan bagian-bagian itu dan semuanya dinamakan sabar. Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka yang sabar dalam musibah, kemiskinan dan ketika peperangan. Merekalah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertakwa – memelihara dirinya dari kejahatan". (QS Al Baqarah : 177).

Jadi, inilah bagian-bagian sabar, dengan perbedaan hubungan-hubungannya. Dan siapa yang mengambil arti (maksud) dari nama, niscaya ia menyangka bahwa hal keadaan itu berbeda pada zatnya dan hakikatnya, dari segi ia melihat nama-nama itu berbeda. Dan orang yang berjalan pada jalan lurus dan memandang dengan nur Allah, niscaya mula-mula ia memperhatikan kepada artinya. Lalu ia melihat kepada hakikatnya. Kemudian ia memperhatikan namanya. Karena nama itu sesungguhnya diletakkan untuk menunjukkan kepada arti. Maka arti itu pokok dan kata-kata itu adalah pengikut. Siapa yang mencari arti dari pengikut, niscaya tidak boleh tidak, ia akan tergelincir. Dan kepada dua golongan itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

"Adakah orang yang berjalan menelungkup di atas mukanya lebih mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan dengan lurus di atas jalan yang benar? (QS. Al Mulk : 22).

Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak salah pada apa yang mereka telah bersalah padanya, selain dengan contoh pembalikan-pembalikan ini. Kita bermohon pada Allah Ta'ala akan bagusnya taufik, dengan kemurahan dan kelembutanNya.

Bagian-bagian sabar, menurut perbedaan kuat dan lemahnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa penggerak agama, dikaitkan kepada penggerak hawa nafsu itu mempunyai tiga hal keadaan:

Pertama: bahwa ia memaksakan penggerak hawa nafsu. Lalu penggerak hawa nafsu itu tidak mempunyai lagi kekuatan untuk melawan. Dan sampai kepada yang demikian itu, dengan berkekalan sabar. Dan ketika itu, dikatakan: "Siapa sabar niscaya mendapat".

Yang sampai kepada tingkat ini, mereka itu adalah sedikit. Maka tidak dapat dibantah, ialah orang-orang shiddiq (ash-shiddiqun), yang dekat dengan Allah (Al Muqarrabun), yang mengatakan: "Tuhan kami ialah

Allah”. Kemudian, mereka itu beristiqamah (berjalan di atas jalan yang lurus dan tetap pendirian). Mereka itu selalu menempuh jalan yang lurus dan berdiri tegak di atas jalan yang benar. Diri mereka itu tetap menurut yang dikehendaki oleh penggerak agama. Mereka waspada, akan dipanggil oleh yang memanggil: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridla, yang diridlai.

Kedua : bahwa menanglah pengajak-pengajak hawa nafsu. Dan dengan cara keseluruhan, jatuhlah perlawanan penggerak agama. Lalu ia menyerahkan dirinya kepada tentara setan dan ia tidak berjuang (bermujahadah). Karena putus asanya dari mujahadah itu.

Merekalah orang-orang yang lalai. Merekalah yang terbanyak. Mereka adalah orang-orang yang telah diperbudakkan oleh nafsu syahwatnya. Dan telah bersangatan kepada mereka kedurhakaan kepada Allah. Lalu mereka dihukum sebagai musuh Allah dalam hati mereka, di mana hati itu adalah salah satu daripada rahasia Allah Ta’ala dan satu daripada urusan Allah. Kepada merekalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta’ala:

“Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami berikan petunjuk kepada setiap diri. Tetapi perkataan dari-Ku, sebenarnya akan terjadi, sesungguhnya Aku akan memenuhkan neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya. (QS. As- Sajadah : 13)

Merekalah orang-orang yang membeli kehidupan duniawi dengan akhirat. Maka rugilah perniagaan mereka. Dan dikatakan kepada orang yang bermaksud menunjuki jalan kepada mereka:

“Berpalinglah engkau dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya menginginkan kehidupan duniawi semata! Pengetahuan mereka hanya sehingga itu”. (QS. An-Najm : 29-30).

Keadaan ini, tandanya ialah: putus asa, hilang harapan dan tertipu dengan angan-angan. Itulah yang paling bodoh, sebagaimana Nabi s.a.w. bersabda: “Orang yang pintar itu meng-agamakan dirinya dan berbuat amal untuk sesudah mati. Dan orang yang bodoh ialah orang yang mengikutkan dirinya kepada hawa nafsunya dan ia berangan-angan atas Allah”. Orang yang berkeadaan begini, apabila diberi pengajaran, niscaya menjawab: “Aku ingin bertobat. Akan tetapi, sukar tobat itu atas diriku. Lalu aku tidak mengharap padanya”. Atau ia tidak ingin bertobat. Akan tetapi ia mengatakan: “Sesungguhnya Allah itu Mahapengampun, maha pengasih, lagi Maha pemurah. Maka IA tidak memerlukan kepada tobatku”.

Orang yang patut dikasihani ini, akalnya telah menjadi budak nafsu syahwatnya. Maka jadilah akalnya itu dalam tangan mafsu syahwatnya, seperti seorang muslim yang tertawan dalam tangan orang-orang kafir. Lalu orang-orang kafir itu menyuruh orang muslim tersebut, menjaga babi, memelihara khamr dan membawanya.

Tempat orang yang tersebut tadi di sisi Allah Ta’ala adalah tempatnya orang yang memaksakan orang muslim dan menyerahkannya kepada orang-orang kafir. Dan dijadikannya orang muslim tersebut menjadi orang tawanan pada orang-orang kafir itu. Karena dengan kekejian kesalahannya itu, menyerupailah, bahwa ia menghinakan apa yang sebenarnya, tidak dipaksakan.

Sesungguhnya orang muslim itu berhak untuk dipaksakan kepada sesuatu, yang padanya ma’rifah kepada Allah dan penggerak agama. Dan orang kafir itu berhak dipaksakan, karena padanya itu ada kebodohan dengan agama dan penggerak setan-setan. Dan hak orang muslim atas dirinya adalah lebih wajib dari hak orang lain atas dirinya.

Manakala dijadikan arti yang mulia, yang termasuk dari hizbullah (barisan Allah) dan tentara malaikat, kepada arti yang buruk, yang termasuk sebagian dari barisan setan-setan, yang menjauhkan dari Allah Ta’ala, niscaya adalah ia seperti orang yang memperbudak orang muslim untuk orang kafir. Bahkan dia itu, adalah seperti orang yang bermaksud kepada raja yang menganugerahkan nikmat kepadanya. Lalu diambilnya seorang dari anak raja yang termulia dan diserahkannya kepada salah seorang dari musuh-musuh raja itu yang paling dibencinya.

Maka lihatlah bagaimana kufurnya orang itu kepada nikmat yang dianugerahkan oleh raja dan perbuatannya untuk bencana bagi raja. Karena hawa nafsu itu adalah tuhan yang paling dimarahi, yang disembah oleh hamba di bumi di sisi Allah Ta’ala. Dan akal itu yang termulia dari yang maujud (yang ada), yang dijadikan di atas permukaan bumi.

Ketiga : bahwa peperangan itu adalah menjadi hal yang biasa di antara dua tentara. Sekali ia memperoleh kemenangan atas peperangan itu. Dan kali yang lain, peperangan itu mengalahkannya.

Ini adalah dari golongan orang-orang yang berjuang (al mujahidin), yang seperti ini dihitung, tidak termasuk orang-orang yang menang. Orang-orang yang berkeadaan dengan keadaan ini ialah mereka yang mencampuradukkan amal perbuatan yang baik dan yang lain yang jahat. Kiranya Allah Ta’ala menerima taubat mereka.

Ini adalah dengan memandang kepada kuat dan lemahnya. Dan berjalan pula kepadanya tiga keadaan, dengan memandang bilangan, yang dia bersabar padanya. Yaitu, adakalanya ia dapat mengalahkan semua nafsu syahwatnya atau tidak dapat dikalahkannya sedikit pun daripadanya. Atau dapat dikalahkannya setengah dari nafsu syahwat itu, tidak dapat yang setengah lagi. Dan menempatkan firman Allah Ta’ala: “Mereka telah mencampur-adukkan pekerjaan yang baik dengan yang buruk”, kepada orang yang lemah dari setengah nafsu syahwat, tidak dari setengah yang lain, adalah lebih utama. Dan orang-orang yang meninggalkan mujahadah serta nafsu syahwat itu secara mutlak, adalah menyerupai dengan hewan. Bahkan mereka lebih sesat jalannya. Karena hewan itu tidak dijadikan baginya ma’rifah dan kemampuan, di mana dengan kemampuan itu, ia berjuang melawan kehendak nafsu syahwat. Sedang dia telah dijadikan yang demikian baginya dan tidak dipergunakannya. Maka orang tersebut itu adalah orang yang mengurangkan kebenaran dan yang membelakangkan keyakinan.

Karena itulah, dikatakan dalam suatu madah:

Aku tidak melihat,
pada kekurangan manusia itu sesuatu,

seperti kurangnya orang-orang yang mampu,
kepada kesempurnaan ……………………

Juga sabar itu dengan memandang kepada mudah dan sukar, terbagi kepada: *yang sulit kepada diri*. Maka tidak mungkin meneruskan sabar itu, selain dengan kesungguhan yang benar-benar sungguh dan kepayahan diri yang berat. Dan yang demikian itu, dinamakan: tashabbur (bersabar benar-benar). Dan kepada yang tidak begitu sangat payah. Akan tetapi, sabar itu berhasil dengan sedikit penanggungan atas diri. Dan yang demikian khusus dinamakan *sabar*.

Apabila takwa itu terus-menerus dan pembenaran itu telah kuat, dengan amal-amal baik pada kesudahannya, niscaya sabar itu menjadi mudah. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

"Sebab itu, siapa yang memberi (untuk kebaikan) dan memelihara dirinya dari kejahatan. Dan membenarkan (mempercayai) yang baik. Kami akan memudahkan kepadanya menempuh (jalan) yang mudah". (QS Al Lail : 5,6,7).

Contoh pembagian yang seperti ini ialah kuatnya orang yang bermain banting-bantingan atas orang lain. Laki-laki yang kuat itu sanggup membanting orang yang lemah, dengan sedikit pukulan dan kekuatan yang mudah, di mana ia tidak menemui pada berbanting-bantingan itu keletihan dan kepayahan. Nafas tidak bergoncang dan tidak terputus (dari karena kelemahan).

Ia tidak mampu membanting orang yang keras, kecuali dengan payah, bertambah kesungguhan dan keringat di pipi.

Maka begitulah adanya banting-bantingan itu di antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu. Itu sebenarnya adalah banting-bantingan di antara malaikat dengan tentara syaitan.

Manakala nafsu syahwat itu mengaku rendah dan mengalah dan penggerak agama yang berkuasa, memerintah dan sabar menjadi mudah, disebabkan lamanya membiasakannya, niscaya yang demikian itu mewariskan *maqam ridla*, sebagaimana akan datang penjelasannya pada Kitab Ridla nanti.

Ridla itu lebih tinggi dari sabar. Karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:

"Beribadahlah kepada Allah di atas ridla. Maka jikalau engkau tidak sanggup, maka pada sabar atas yang engkau tidak senangi itu banyak kebajikan".

Berkata sebagian orang 'arifin: "Orang-orang yang kuat sabarnya (ahlush-shabri) itu adalah atas tiga maqam,

Pertama : meninggalkannafsu syahwa. Dan ini adalah derajat orang-orang yang taubat.

Kedua : ridla dengan yang ditakdirkan Tuhan. Dan ini adalah derajat orang-orang zahid (orang-orang yang bersifat zuhud).

Ketiga: suka kepada apa yang diperbuat Tuhannya. Dan ini adalah derajat orang-orang shiddiq (ash-shiddiqin)."

Akan kami terangkan nanti pada Kitab Cinta Kepada Allah (Kitab Al Mahabbah), bahwa maqam al mahabbah itu lebih tinggi dari maqam ridla, sebagaimana maqam ridla itu lebih tinggi dari maqam sabar. Seakan-akan pembagian ini berlaku pada sabar khusus. Yaitu sabar atas segala musibah dan percobaan.

Ketahuilah kiranya, bahwa sabar juga terbagi dengan memandang kepada hukumnya, kepada fardlu, sunnat, makruh dan haram.

Sabar dari segala yang dilarang itu fardlu. Dari segala yang makruh itu sunnat. Sabar atas kesakitan yang dilarang itu, *dilarang*. Seperti orang yang akan dipotong tangannya atau tangan anaknya. Dia bersabaratas yang demikian, dengan berdiam diri. Dan seperti orang, yang ada maksud orang lain kepada isterinya dengan nafsu syahwat yang dilarang. Maka tergeraklah cemburunya. Lalu ia bersabar dari melahirkan kecemburuannya. Dan ia berdiam diri atas apa yang berlaku kepada isterinya. Maka sabar ini diharamkan.

Sabar makruh, yaitu sabar atas kesakitan yang diperoleh dari segi makruh pada agama. Maka adalah syara' itu yang berkeras bagi sabar. Maka adanya sabar itu separuh iman, tiadalah seyogianya mengkhayalkan kepada anda, bahwa semua sabar itu terpuji. Bahkan yang dimaksud dengan yang demikian ialah macam-macam sabar itu yang khusus.

Tempatnya sangkaan diperlukan kepada sabar dan hamba itu tiada terlepas dari sabar pada segala hal ihwal.

Ketahuilah kiranya, bahwa semua yang dijumpai seorang hamba dalam hidup ini tiada terlepas dari dua macam:

Bagian Pertama, *yaitu yang bersesuaian dengan hawa nafsunya*.

Yang semacam lagi, yaitu yang tiada bersesuaian dengan hawa nafsu. Akan tetapi tidak disukainya.

Orang itu memerlukan kepada sabar pada masing-masing dari dua hal tersebut. Dan manusia itu pada semua keadaan, tiada terlepas dari salah satu yang dua macam ini atau dari kedua-duanya.

Jadi manusia itu tiada sekali-kali terlepas dari sabar.

Macam pertama, yaitu yang bersesuaian dengan hawa nafsu tadi, ialah: kesehatan, keselamatan, harta, kemegahan, banyak keluarga, luasnya sebab-sebab yang menghasilkan, banyak pengikut, pembantu dan semua kesenangan duniawi.

Alangkah berhajatnya hamba kepada kesabaran pada hal-hal tersebut! Jikalau ia tidak dapat mengekang dirinya dari terlepas, cenderung kepadanya dan terjerumus pada kesenangannya yang diperbolehkan, niscaya yang demikian itu mengeluarkannya kepada kesombongan dengan nikmat dan durhaka. Sesungguhnya manusia itu akan durhaka, kalau ia melihat, bahwa ia tidak memerlukan kepada orang. Sehingga setengah orang-orang 'arifin mengatakan: "Bala bencana itu, yang orang mu'min bersabar padanya. Dan kesehatan yang sempurna, tidak bersabar padanya, selain orang yang shiddiq".

Sahal mengatakan: "Sabar atas kesehatan yang sempurna (al 'afiyah) itu lebih berat daripada sabar atas bala bencana". Tatkala pintu-pintu dunia terbuka kepada para sahabat r.a., maka mereka mengatakan: "Kita telah dicoba (diberi bala'), dengan fitnah kemiskinan, maka kita dicoba dengan fitnah kekayaan, maka kita tidak sabar Itahan diri)".

Karena itulah Allah memperingatkan hamba-hambaNya dari fitnah: harta, isteri dan anak. Allah Ta'ala berfirman:

“Hai orang-orang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah”. (QS. Al Muanfiqun : 9).

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

“Sesungguhnya di antara isteri dan anak-anak kamu, ada yang menjadi musuh bagi kamu. Sebab itu berhati-hatilah terhadap mereka!”. (QS. At-Taghabun : 14).

Nabi s.a.w. bersabda:

“Anak itu menjadi sebab kikir, pengecut dan kesedihan”.

Tatkala Nabi s.a.w melihat cucunya Al Hasan r.a. jatuh dalam baju kemejanya, lalu turun dari mimbar dan mengambilnya. Kemudian, beliau bersabda: “Mahabenar-lah Allah Ta’ala, yang berfirman:

“Sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah (cobaan atau ujian)”. Bahwa aku tatkala melihat anakku (Al Hasan adalah sebenarnya cucunya s.a.w., tetapi biasa juga, cucu itu dikatakan anak. –Pent.) terjatuh, tidak dapat lagi aku menguasai diriku, bahwa lalu aku mengambilnya”.

Pada yang demikian itu, menjadi ibarat bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

Maka laki-laki, setiap laki-laki itu ialah orang yang bersabar atas kesehatan yang sempurna. Dan arti sabar atas kesehatan yang sempurna itu ialah bahwa ia tidak cenderung kepadanya. Ia tahu, nahwa semua itu adalah merupakan simpanan padanya. Dan mungkin akan diminta kembali pada waktu dekat. Ia tidak melepaskan dirinya pada bersenang-senang dengan kesehatan yang sempurna tadi. Ia tidak menjerumuskan dirinya pada mengambil kenikmatan, kesenangan, permainan dan kesukaan. Dan bahwa ia menjaga hak-hak Allah Ta’ala pada hartanya, dengan membelanjakan pada yang baik. Pada badannya, dengan memberikan pertolongan kepada makhluk. Dan pada lisannya dengan memberikan kebenaran. Begitu juga pada nikmat-nikmat yang lain yang dianugerahkan oleh Allah Ta’ala kepadanya.

Dan sabar ini bersambung dengan syukur. Maka tidak sempurna sabar tersebut, selain dengan berdiri menegakkan hak syukur, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Sesunggunya sabar atas kesenangan itu lebih sulit. Karena sabar yang demikian, dibarengi dengan kemampuan. Dan tidak mampu daripada menjaga diri. Bersabar atas pembekaman dan pembetikan (pengeluaran darah dari badan), apabila dikerjakan orang lain pada diri anda adalah lebih mudah daripada bersabar atas pembetikan anda akan diri anda sendiri dan pembekaman anda akan diri anda sendiri. Orang yang lapar ketika tidak ada makanan di depannya, adalah lebih mampu bersabar, dibandingkan apabila makanan yang baik dan lezat, telah berada di depannya. Dan ia mampu mengambilnya.

Maka karena itulah fitnah kesenangan itu menjadi besar.

Bagian kedua, *yang tidak bersesuaian dengan hawa nafsu dan tabiat*. Dan yang demikian, tidak terlepas, adakalanya terikat dengan pilihan hamba, seperti ta’at dan maksiat. Atau tidak terikat dengan pilihan hamba, seperti musibah dan malapetaka. Atau tidak terikat dengan pilihan hamba, akan tetapi hamba itu dapat berusaha menghilangkannya, seperti menyembuhkan hati dari orang yang berbuat yang menyakitkan kepadanya, dengan membalas dendam (intiqam).

Maka inilah tiga bagian:

I. Bagian Pertama, yang terikat dengan pilihannya (ikhtiarnya).

Yaitu semua perbuatannya yang lain, yang disifatkan adanya perbuatan itu: tha’at atau maksiat. Dan itu ada dua macam:

Macam pertama: tha’at. Dan hamba itu memerlukan kepada sabar pada tha’at tersebut. Maka sabar pada tha’at itu berat. Karena diri menurut tabiatnya, lari (tidak tertarik) kepada ‘ubudiyah (memperhambakan diri dengan ibadah) dan ingin kepada rububiyah (yang menyangkut dengan sifat-sifat ketuhanan).

Karena itulah, sebagian kaum al ‘arifin mengatakan: “Tidak ada dari diri seorang manusia pun, melainkan ia menyembunyikan apa yang dilahirkan oleh Fir’aun dengan mengatakan: “Aku adalah Tuhanmu yang tertinggi” (QS An-Nazi’at : 24).

Tetapi Fir’aun itu mendapat jalan untuk perkataan itu dan penerimaan dari rakyatnya. Lalu dilahirkannya, apabila kaumnya (rakyatnya) memandang ringan. Lalu mereka menurutinya. Tiada seorang pun dari manusia, melainkan mendakwakan yang demikian (mengaku yang demikian) bersama budaknya, pembantunya, pengikut-pengikutnya dan semua orang yang berada di bawah kekuasaannya dan ketaatannya. Walau pun ia tidak mau melahirkannya. Maka penghinaannya dan kemarahannya ketika mereka teledor pada melayaninya dan kejauhan hatinya akan yang demikian, tidaklah timbul yang demikian itu, selain dari tersembunyinya kesombongan dan dakwaan rububiyah dalam selimut kesombongan.

Jadi, ‘ubudiyah itu sukar atas diri seseorang secara mutlak. Kemudian di antara ibadah itu ada yang tidak disukai, disebabkan malas, seperti shalat. Di antara ibadah itu ada yang tidak disukai, disebabkan kikir, seperti zakat. Dan di antaranya ada yang tidak disukai, disebabkan kedua-duanya sekalian, seperti haji dan jihad.

Maka sabar atas tha’at adalah sabar atas kesulitan-kesulitan. Orang yang tha’at itu memerlukan kepada sabar pada tha’atnya dalam tiga hal:

Pertama: sebelum tha’at. Yang demikian ialah pada membetulkan niat, ikhlas, sabar dari segala campuran ria dan yang mengajakkan bahaya, mengikatkan azam kepada keikhlasan dan kesempurnaan pekerjaan. Yang demikian itu termasuk sebagian dari sabar yang sukar pada orang yang mengetahui hakikat niat, ikhlas, bahaya-bahaya ria dan tipuan-tipuan diri. Nabi s.a.w. telah memberitahukan yang demikian, karena ia s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya segala amal itu dengan niat. Dan sesungguhnya bagi setiap manusia itu apa yang diniatkannya.”

Allah Ta’ala berfirman:

“Dan mereka hanya diperintahkan, supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas, beragama untuk Allah semata-mata.” (QS. Al Bayyinah : 5).

Karena inilah, Allah Ta’ala mendahulukan sabar atas amal, dengan firman-Nya:

“Kecuali orang-orang yang sabar (berhati teguh) dan mengerjakan perbuatan baik”. (QS. Hud : 11).

Kedua : yaitu keadaan amal, supaya ia tidak lalai dari Allah Ta'ala pada waktu sedang beramal (berbuat amalan). Ia tidak bermalas-malasan dari mentahkikkan meng-wujud-kan adab amal dan sunat-sunatnya. Ia terus-menerus berbuat di atas syarat adab, sampai penghabisan amal itu yang terakhir. Ia terus-menerus sabar (menahan diri) dari semua yang mengajak kepada lunturnya amal, sampai kepada selesainya.

Ini juga termasuk di antara kesulitan-kesulitan sabar. Mudah-mudahan itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala:

"Pembalasan yang paling baik untuk orang-orang yang bekerja, yaitu orang-orang yang sabar". (QS. Al Ankabut : 58-59).

Artinya mereka itu sabar sampai sempurnanya amal yang dikerjakan.

Ketiga : yaitu sesudah selesai dari amal. Karena ia memerlukan kepada sabar (menahan diri) daripada menyiarkan amal itu dan menampakkannya kepada umum, untuk keharuman namanya (as-sum'ah) dan ria. Dan sabar dari memandang kepada amal itu dengan mata keheranan (merasa takjub dengan amalnya) dan dari setiap yang membatalkan amalnya dan menghapuskan bekas-bekasnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu batalkan amal perbuatanmu!" (QS. Muhammad : 33).

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan kebanggaan dan cercaan". (QS. Al Baqarah : 264).

Maka orang yang tidak sabar (menahan diri) sesudah bersedekah, dari kebanggaan (menyebut-nyebutkannya) dan cacian, sesungguhnya dia telah mebatalkan amalnya.

Amal tha'at itu terbagi kepada fardlu dan sunat. Ia memerlukan kepada sabar pada kedua macam amal itu semua. Allah Ta'ala sesungguhnya telah mengumpulkan keduanya itu pada firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah memerintahkan menjalankan keadilan, berbuat kebaikan dan memberi kepada kerabat-kerabat". (QS. An-Nahl : 90).

Maka keadilan adalah fardlu. Dan berbuat kebaikan (al ihsan) adalah sunat. Dan memberi kerabat-kerabat adalah kehormatan diri (al muru'ah) dan silaturrahim. Semua itu memerlukan kepada sabar.

Macam kedua: perbuatan-perbuatan maksiat. Alangkah berhajatnya hamba itu kepada sabar (menahan diri) dari perbuatan-perbuatan maksiat! Allah Ta'ala sesungguhnya telah mengumpulkan segala macam perbuatan maksiat pada firman-Nya:

"Dan Allah Ta'ala melarang perbuatan keji, pelanggaran dan kedurhakaan". (QS. An-Nahl : 90).

Nabi s.a.w. bersabda:

"Orang yang berhijrah ialah orang yang berhijrah (meninggalkan) kejahatan. Dan orang yang berjihad (berjuang) ialah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya".

Perbuatan-perbuatan maksiat itu adalah tempat kehendak penggerak hawa nafsu. Dan yang paling sukar dari segala macam sabar, dari perbuatan-perbuatan maksiat ialah sabar dari perbuatan-perbuatan maksiat yang telah menjadi kesukaan orang menurut adat kebiasaan. Dan adat kebiasaan itu adalah: *tabiat kelima*.

Maka apabila adat kebiasaan bertambah p[ada nafsu syahwat, niscaya berdemonstrasilah dua tentara dari tentara syaitan atas tentara Allah Ta'ala. Maka penggerak agama tidak akan kuat mencegahnya.

Kemudian, kalau perbuatan itu termasuk perbuatan yang mudah mengerjakannya, niscaya sabar darinya adalah lebih berat atas diri. Seperti sabar dari maksiat-maksiat lidah, yang merupakan cacian, dusta, ria dan memuji diri, secara sindiran dan terus terang.

Berbagai macam senda gurau yang menyakitkan hati, berbagai macam perkataan yang dimaksudkan untuk melecehkan dan menghina, menyebutkan orang-orang yang sudah mati, celaan kepada mereka, pada ilmu mereka, perjalanan hidup dan kedudukan-kedudukan mereka. Maka yang demikian itu pada lahiriahnya adalah umpatan. Dan pada batiniahnya adalah pujian kepada diri sendiri.

Diri sendiri padanya mempunyai dua nafsu keinginan:

Pertama : meniadakan orang lain.

Kedua : mempositifkan diri sendiri.

Dan dengan itu, sempurnalah ar-rububiyah baginya, yang menjadi tabiatnya. Dan itu menjadi lawan dari al 'ubudiyah yang diperintahkan.

Untuk mengumpulkan dua nafsu keinginan itu, dan memudahkan penggerak lidah dan menjadikan yang demikian terbiasa pada percakapan-percakapan, adalah menyukarkan sabar padanya. Dan itu adalah yang terbesar dari yang membinasakan. Sehingga batallah menentang dan memburukkannya dari hati. Karena banyak kali mengulang-ulanginya dan umumnya kesukaan manusia kepadanya. Anda melihat manusia memakai sutera umpamanya. Lalu ia menjauhkan diri sejauh mungkin dan melepaskan lidahnya sepanjang hari memperkatakan kehormatan orang lain. Dan ia tidak menentang yang demikian, sedang apa yang telah datang pada hadits, ialah:

"Bahwa mengumpat orang itu lebih berat daripada zina". Siapa yang tiada dapat menguasai lidahnya pada pembicaraan-pembicaraan dan ia tidak sanggup bersabar (menahan diri) dari yang demikian, maka haruslah ia beruzlah (mengasingkan diri) dan sendirian. Maka tidak adalah orang lain melepaskannya. Maka bersabar atas sendirian adalah lebih mudah daripada dengan berdiam diri, serta bercampur baur dengan orang banyak.

Berbeda sukarnya sabar pada masing-masing perbuatan maksiat, dengan berbedanya pengajak maksiat itu tentang kuatnya dan lemahnya pengajak itu. Dan yang lebih mudah daripada gerakan lidah, ialah gerakan gurisan-gurisan hati dengan masuknya bisikan-bisikan syaitan. Maka tidak ragu lagi, kata hati itu akan tetap ada pada tempat terasing sendirian. Dan tidak mungkin sekali-kali sabar (menahan diri) dari padanya. Kecuali berkeras pada hati, suatu cita-cita lain tentang agama, yang menenggelamkannya padanya. Seperti orang yang di waktu pagi-pagi dan kerusuhannya hanya satu. Kalau tidak demikian, maka jikalau ia tidak memakai pikirannya pada suatu yang tertentu, niscaya tidaklah tergambar kelemahan bisikan syaithan dari padanya.

II. Bagian kedua, yang tiada terikat serangannya dengan pilihannya (ikhtiarnya).

Ia mepunyai pilihan pada menolaknya. Seperti kalau ia disakiti orang dengan perbuatan atau perkataan. Atau ia dianiaya orang pada dirinya atau hartanya. Maka bersabar atas yang demikian, dengan meninggalkan pembalasan yang setimpal, pada satu kali adalah wajib dan pada kali yang lain adalah suatu keutamaan budi. Sebagian sahabat r.a. mengatakan : "Tidaklah kami hitung keimanan seorang laki-laki itu sebagai iman, apabila ia tidak sabar atas kesakitan."

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya kami akan bersabar terhadap perbuatan kamu yang menyakitkan hati kami. Dan kepada Allah hendaknya, bertawakal (menyerahkan diri) orang-orang yang bertawakal. (QS. Ibrahim :12).

Pada suatu kali Rasulullah s.a.w. membagi-bagikan harta kepada orang banyak. Lalu sebagian kaum muslimin dari Arab Badui mengatakan: " Ini adalah pembagian yang tidak dimaksudkan karena Allah Ta'ala." Hal tersebut lalu disampaikan kepada Rasulullah s.a.w. Maka merahlah kedua pipi beliau. Kemudian, beliau bersabda: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada saudaraku Musa. Ia pernah disakiti orang, lebih dari ini. Lalu ia sabar."

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tinggalkanlah (janganlah perdulikan) perkataan mereka yang menyakitkan hati dan bertawakallah kepada Allah!" (QS. Al Ahzab : 48).

Allah Ta'ala berfirman:

"Hendaklah engkau bersabar terhadap perkataan yang dikatakan mereka dan menghindarlah dari mereka dengan cara yang sebaik-baiknya!" (QS. Al Muzammil : 10).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui, bahwa dada engkau menjadi sesak, disebabkan perkataan mereka. Sebab itu, bertasbihlah dengan memujikan Tuhan engkau. Dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang sujud!" (QS. Al Hijr : 97 – 98)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kamu akan mendengar banyak perkataan yang menyakitkan hati dari orang-orang yang diturunkan Kitab, sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (menyembah berhala). Dan kalau kamu sabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang utama (yang menjadi azzam)". (QS Ali 'Imran : 186).

Artinya, kamu bersabar (menahan diri) dari mengambil balasan yang setimpal. Karena itulah, Allah Ta'ala memujikan orang-orang yang bersedia memaafkan haknya, pada penuntutan bela (al qishash) dan lainnya. Maka dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan jikalau kamu memberikan pembalasan, hendaklah dibalaskan serupa kesalahan yang diperbuatnya kepada kamu dan kalau kamu bersabar (menahan diri), sesungguhnya itulah yang paling baik bagi orang-orang yang sabar". (QS. An-Nahl : 126)

Nabi s.a.w. bersabda: "Sambunglah silaturrahim dengan orang yang memutuskannya dengan engkau! Berikanlah kepada orang yang tidak mau memberikan kepada engkau! Dan maafkanlah orang yang telah berbuat zalim kepada engkau!.

Aku melihat dalam injil, bahwa Isa putera Maryam a.s. berkata: "Telah dikatakan kepadamu sebelumnya, bahwa gigi dibalas dengan gigi dan hidung dibalas dengan hidung. Dan aku mengatakan kepadamu: "Jangan kamu lawan kejahatan dengan kejahatan! Tetapi, siapa yang memukul (menempeleng) pipimu yang kanan, maka palingkanlah kepadanya pipi yang kiri! Siapa yang mengambil selimutmu, maka berikanlah pula kepadanya kain sarungmu! Siapa yang menyuruhmu berjalan dengan dia satu mil, maka berjalanlah dengan dia dua mil!".

Semua itu adalah perintah untuk bersabar atas kesakitan. Maka bersabar atas kesakitan yang dilakukan orang adalah termasuk tingkat sabar yang tertinggi. Karena padanya bertolong-tolongan semua dari pengggerak agama dan penggerak nafsu syahwat dan marah.

III. Bagian ketiga, yang tidak masuk dalam hinggaan pilihan, pada permulaannya dan penghabisannya, seperti malapetaka-malapetaka (musibah-musibah). Umpamanya meninggalnya orang-orang terkemuka, rusak binasanya harta benda, hilangnya kesehatan dengan sakit, butanya mata dan rusaknya anggota badan.

Pendeknya, segala macam bala bencana lainnya. Maka bersabar atas yang demikian itu adalah tingkat kesabaran yang tertinggi.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Sabar dalm Al Qur'an itu ada tiga arah: sabar atas menunaikan segala amalan fardlu, yang difardlukan oleh Allah Ta'ala. Maka bagi sabar ini tiga ratus tingkat. Sabar dari segala yang diharamkan oleh Allah Ta'ala, maka baginya enam ratus tingkat. Dan sabar atas musibah ketika pukulan yang pertama, maka baginya sembilan ratus tingkat. Sesungguhnya dilebihkan pangkat ini, sedang dia itu termasuk amalan-amalan utama, atas apa yang sebelumnya dan amalan yang sebelumnya itu termasuk hal-hal yang fardlu, dikarenakan bahwa setiap orang mukmin itu sanggup bersabar (menahan diri) dari perbuatan-perbuatan haram. Adapun bersabar atas percobaan (bala bencana) yang ditakdirkan oleh Allah Ta'ala maka tiada yang sanggup padanya, selain Nabi-Nabi. Karena itu adalah barang perniagaan orang-orang shiddiq (ash-shiddiqin). Maka yang demikian itu adalah sangat sukar atas diri. Dan karena itulah Nabi s.a.w. berdoa :

"Aku bermohon pada Engkau keyakinan, yang dapat memudahkan kepadaku musibah-musibah dunia.

Maka inilah sabar, yang sandarannya itu baik keyakinan (husnul yaqin). Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan: "Demi Allah, kita tidak sabar (menahan diri) atas apa yang kita sukai, maka bagaimana kita sabar atas apa yang tidak kita sukai?".

Nabi s.a.w. bersabda: "Allah Azza wa Jalla berfirman: "Apabila aku hadapkan kepada salah seorang dari hamba-Ku, suatu musibah pada tubuhnya atau hartanya atau anaknya, kemudian ia terima yang demikian dengan sabar yang baik, niscaya Aku malu kepadanya pada hari kiamat, bahwa Aku dirikan baginya neraca atau aku siarkan baginya daftar Amal.

Nabi s.a.w. bersabda: "Menunggu kelapangan dengan sabar itu suatu ibadah".

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada seorang pun dari hamba yang mukmin, yang ditimpakan dengan suatu

musibah, lalu ia membaca, seperti yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala: "*Inna lil-laahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" (sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali). Wahai Allah Tuhan kami! Berikanlah pahala bagiku pada musibahku ini dan anugerahkanlah kepadaku akibat yang baik dari padanya, melainkan Allah Ta'ala akan memperbuat yang demikian kepadanya".

Anas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. menceritakan kepadaku, bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Hai Jibril! Apakah balasannya bagi orang yang Aku cabut kedua matanya? "Jibril a.s. menjawab: "Mahasuci Engkau, tiada pengetahuan bagi kami, selain apa yang engkau ajarkan kepada kami!". Allah Ta'ala berfirman: "Balasannya, ialah kekal dalam rumahKu dan melihat WajahKu".

Nabi s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Apabila Aku mencoba hambaKu dengan suatu cobaan (bala bencana), lalu ia sabar dan tidak adukan Aku kepada pengunjung-pengunjungnya, niscaya ia pada Aku gantikan daging yang lebih baik daripada dagingnya dan darah yang lebih baik daripada darahnya. Maka apabila Aku berkehendak melepaskannya, niscaya Aku melepaskannya dan tak ada dosa baginya. Dan jikalau Aku mewafatkannya, maka ia dalam rahmatKu.

Dawud a.s. bertanya kepada Tuhan : "Hai Tuhanku! Apakah balasannya orang yang sedih, yang bersabar atas segala musibah, karena mengharap keridla-an Engkau?". Allah Ta'ala berfirman: "Balasannya ialah Aku anugerahkan kepadanya pakaian iman. Maka pakaian itu tiada Aku buka darinya untuk selama-lamanya".

Khalifah Umar bin Abdul 'Azis r.a. mengucapkan dalam pidatonya: "Apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang hamba, akan suatu nikmat, lalu dicabutNya nikmat tersebut dari hamba itu dan digantikanNya dengan sabar, maka apa yang digantikan oleh Allah Ta'ala itu adalah lebih utama daripada yang dicabutNya". Dan khalifah Umar bin Abdul 'Aziz r.a. lalu membaca: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung". (QS. Az-Zumar : 10).

Ditanyakan Fudlail bin 'Iyadl r.a. tentang sabar, maka ia menjawab: "Yaitu rela dengan qadla (ketetapan) Allah".

Lalu ditanyakan lagi: "Bagaimana demikian?".

Fudlail r.a. menjawab: "Orang yang rela itu, tidak berangan-angan di atas kedudukannya".

Diceritakan bahwa Asy-Syibli r.a. dipenjarakan di Almaristan. Lalu masuk di tempat tahanannya suatu rombongan. Maka Asy-Syibli bertanya: "Siapa tuan-tuan?". Mereka itu menjawab: "Pencinta-pencintamu datang kepadamu berkunjung".

Lalu Asy-Syibli melemparkan mereka dengan batu. Maka mereka itu lalu berlarian, seraya Asy-Syibli berkata: "Kalau kamu itu pencintaku, niscaya kamu sabar kepada percoaban atas diriku".

Sebagian kaum al 'arifin, ada dalam saku bajunya secarik kertas, yang dikeluarkannya pada setiap saat dan dibacanya. Pada secarik kertas itu tertulis:

"Dan bersabarlah engkau terhadap perintah Tuhanmu! Sesungguhnya engkau dalam pandangan mata (penjagaan) Kami". (QS. At-Thuur : 48).

Diceritakan bahwa isteri Fatah bin Syukrhuf Al Maushuli, jatuh terpeleset kakinya, lalu tercabut kukunya. Maka ia tertawa. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah engkau tidak merasa kepedihan sakit?"

Wanita tersebut menjawab: "Sesungguhnya kelezatan pahalanya menghilangkan dari hatiku kepahitan sakitnya".

Nabi Dawud a.s. mengatakan kepada nabi Sulaiman a.s.: "Dapat dijadikan dalil atas takwanya orang mukmin, dengan tiga perkara: bagus tawakalnya pada apa yang tidak dicapainya, bagus ridlanya pada apa yang telah dicapainya dan bagus sabarnya pada apa yang telah hilang daripadanya".

Nabi kita s.a.w. bersabda:

"Termasuk dari pengagungan Allah dan mengetahui hakNya, ialah bahwa engkau tidak adukan kesakitan engkau dan tidak engkau sebutkan musibah engkau".

Diriwayatkan dari sebagian orang-orang shalih, bahwa ia pada suatu hari keluar rumahnya. Pada lengan bajunya ada tempat uangnya. Lalu tempat uangnya itu tidak didapatinya lagi. Rupanya dengan cara tiba-tiba telah diambil orang lain dari lengan bajunya itu. Maka ia berkata: "Diberkati Allah kiranya bagi orang yang mengambil tempat uang tersebut. Mudah-mudahan ia lebih memerlukan kepadanya daripada aku".

Diriwayatkan dari sebagian mereka (orang-orang shalih), bahwa ia mengatakan: "Aku singgah pada Salim bekas budak Abi Hudzaifah, dalam jumlah orang-orang yang terbunuh dalam peperangan. Salim itu masih bernyawa. Lalu aku bisikkan kepadanya: "Aku minumkan engkau air?". Salim itu lalu menjawab: "Tariklah aku sedikit ke arah musuh. Dan letakkan air itu dalam perisai. Aku ini berpuasa. Kalau aku hidup sampai malam nanti (sudah waktu berbuka puasa), niscaya aku minum air ini". Maka begitulah adanya sabar orang-orang yang menempuh jalan akhirat atas percobaan Allah Ta'ala.Maka begitulah adanya sabar orang-orang yang menempuh jalan akhirat atas percobaan Allah Ta'ala.

Kalau anda bertanya, bahwa dengan apa dicapai derajat sabar pada musibah-musibah? Dan tidaklah hal itu atas pilihannya. Dia itu terpaksa. Ia mau yang demikian atau ia enggan. Kalau dimaksudkan dengan demikian itu, bahwa tak ada pada dirinya kebencian kepada musibah tersebut, maka yang demikian itu tidak masuk dalam pilihannya (ikhtiarnya).

Maka ketahuilah kiranya, bahwa orang itu itu keluar dari kedudukan orang-orang sabar dengan kesedihan, mengoyakkan saku baju, memukul pipi, bersangatan pada pengaduan, melahirkan kesusahan, mengobahkan kebiasaan pada pakaian, tempat tidur dan makanan.

Semua hal tersebut adalah masuk dalam pilihannya. Maka seyogianyalah, ia menjauhkan semua itu. Dan ia melahirkan ridla dengan qadla Allah Ta'ala. Dan ia tetap berkekalan di atas kebiasaannya. Dan ia beritikad, bahwa itu adalah simpanan (wadi'ah). Maka akan dimintakan kembali, sebagaimana diriwayatkan dari Ar-Rumaisha ibu Salim r.a., bahwa ia menceritakan: "Anakku laki-laki meninggal. Suamiku Abu Thalhah bepergian jauh. Lalu aku bangun berdiri. Aku tutup anakku pada sudut rumah. Maka datanglah Abu Thalhah. Lalu ia bangun, menyiapkan baginya makanan pembukaan puasanya. Maka sedang ia makan, lalu ia

bertanya, “Bagaimana anak kecil kita?”. Aku menjawab, “Dalam keadaan sangat baik dengan pujian Allah dan nikmatNya”. Abu Thalhah itu semenjak aku adukan (sampaikan) hal itu, tidaklah ia setenang yang demikian pada malam itu. Kemudian aku perbuat baginya dengan sebaik-baiknya apa yang pernah aku perbuat untuknya sebelum yang demikian. Sehingga ia memperoleh dari padaku hajatnya. Kemudian aku katakan: “Tidakkah engkau heran dari hal tetangga kita?”. Ia lalu bertanya :”Apakah kiranya mereka?”. Aku menjawab: “Mereka dipinjamkan suatu pinjaman. Maka tatkala pinjaman itu diminta dari mereka dan diminta kembali, lalu mereka bersusah hati”.

Lalu Abu Thalhah menjawab:”Buruk sekali yang diperbuat mereka”. Maka aku mengatakan: “Ini anakmu adalah pinjaman dari Allah Ta’ala. Dan Allah sesungguhnya telah mengambilnya kembali kepadaNya”. Lalu Abu Thalhah memuji Allah dan ia rela dengan kembalinya itu. Kemudian, pagi-pagi keesokan harinya, ia pergi menghadap Rasulullah s.a.w. Lalu diceritakannya semua yang terjadi itu. Maka Rasulullah s.a.w. menjawab:

“Wahai Allah Tuhanku! Berikanlah barakah kepada keduanya pada malam keduanya itu!”

yang meriwayatkan riwayat ini mengatakan: “Sesungguhnya kemudian, aku melihat dalam masjid, kedua orang (suami-isteri) itu mempunyai tujuh orang anak. Semuanya telah pandai membaca Al Qur’an”.

Diriwayatkan Jabir, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: “Aku bermimpi aku masuk surga, lalu tiba-tiba aku bertemu dengan Ar-Rumaisha isteri Abi Thalhah”.

Dikatakan, bahwa sabar yang baik itu ialah bahwa tidak dikenal (tak ada bedanya), orang yang mendapat musibah dengan orang yang tidak mendapatkannya. Dan tidaklah keluar dari batas orang-orang yang sabar, oleh karena kesusahan hati dan berlinangnya air mata. Karena adalah sama dari semua orang yang datang karena mati. Dan karena menangis itu adalah kesedihan hati kepada orang yang mati. Dan yang demikian itu, adalah yang dikehendaki oleh sifat kemanusiaan. Dan tidak ada yang membedakan manusia kepada mati.

Karena itulah, tatkala Ibrahim putera Nabi s.a.w. meninggal, lalu tergenanglah dua mata Nabi s.a.w. dengan air mata. Lalu ditanyakan kepadanya: “Bukankah engkau melarang kami dari ini?”. Lalu Nabi s.a.w. menjawab: “Sesungguhnya ini adalah rahmat (kasih sayang) dan Allah mengasihi hamba-hambaNya yang penyayang”.

Bahkan, yang demikian itu juga tidak keluar dari maqam ridla. Orang yang menghadapi pembekaman dan pembetikan itu ridla dengan tersebut, padahal sudah pasti ia merasa sakit dengan sebab perbuatan itu. Kadang-kadang berlinang air matanya, apabila bersangatan pedihnya. Dan akan datang uraian yang demikian itu pada Kitab Ridla insya Allah Ta’ala.

Ibnu Abi Nujaih menulis surat, untuk berta’ziah kepada sebagian khalifah-khalifah: “Sesungguhnya orang yang lebih berhak mengetahui hak Allah Ta’ala tentang apa yang diambilnya dari Allah Ta’ala, ialah orang yang besarlah hak Allah Ta’ala padanya, pada apa dikekalkan oleh Allah Ta’ala baginya.”

Ketahuilah kiranya, bahwa yang telah berlalu sebelum engkau, ialah yang masih tinggal bagi engkau. Dan ketahuilah bahwa pahala bagi orang-orang yang sabar, pada apa yang mereka mendapat musibah padanya adalah lebih besar daripada nikmat kepada mereka, pada apa, yang mereka diberi sehat wal ‘afiat padanya.

Jadi, manakala ia menolak yang tidak disukai, dengan bertafakur pada nikmat Allah Ta’ala kepadanya dengan pahala, niscaya ia memperoleh derajat orang-orang yang sabar. Ya benar, bahwa termasuk kesempurnaan sabar, ialah menyembunyikan sakit, kemiskinan dan musibah-musibah lainnya. Dikatakan bahwa termasuk sebagian dari gudang kebajikan, ialah menyembunyikan musibah-musibah, kesakitan-kesakitan dan sedekah yang diberikan.

Maka jelaslah bagi anda dengan pembagian-pembagian ini, bahwa wajibnya sabar itu meratai pada semua keadaan dan perbuatan. Orang yang dicukupkan dengan semua nafsu syahwatnya dan ia mengasingkan diri sendirian, niscaya ia memerlukan kepada kesabaran (menahan diri), atas keterasingan dan sendirian, pada zahiriahnya dan kepada kesabaran dari bisikan-bisikan syaitan pada batiniahnya. Sesungguhnya menggelagaknya gurisan-gurisan hati itu tiada akan tenang. Dan kebanyakan beredarnya gurisan-gurisan hati itu adalah pada hal yang telah lalu (yang telah lenyap), yang tidak dapat diperoleh lagi. Atau pada hal mendatang yang tidak boleh tidak. Dan akan berhasil daripadanya, apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Maka bagaimana pun adanya itu, adalah membuang-buang waktu. Dan alat hamba itu hatinya. Dan harta bendanya, itu umurnya. Apabila hati itu lalai pada suatu nafas, daripada zikir (mengingati dan menyebut nama Allah), yang dapat ia memperoleh faedah darinya untuk kejinakan hati dengan Allah Ta’ala atau hati itu lalai dari pikiran, yang dapat ia memperoleh faedah daripadanya ma’rifah kepada Allah Ta’ala, supaya ia memperoleh faedah dengan ma’rifah itu, akan kecintaan Allah Ta’ala, maka orang tersebut adalah tertipu.

Ini adalah kalau pikirannya dan bisikan-bisikan syaitannya pada hal-hal yang diperbolehkan (Al Mubahat) itu, terbatas kepadanya. Dan tiadalah yang demikianitu hal yang banyak terjadi. Akan tetapi, ia bertafakur dengan segala daya upaya untuk memenuhi nafsu syahwatnya. Karena senantiasalah pada seluruh umurnya ia bertentangan dengan setiap orang yang melakukan sesuatu yang bersalah menurutnya. Atau orang yang menurutnya bertentangan dengan dia dan menyalahi perintahnya atau maksudnya, dengan melahirkan nafsu amarah kepada orang itu. Bahkan ia mengumpamakan perselisihan tersebut dari orang yang paling ikhlas kepadanya dengan mencintainya. Sehingga pada isterinya dan anaknya. Ia menyangka akan perselisihan mereka itu kepadanya. Kemudian, ia berpikir tentang cara bagaimana memperingatkan mereka, bagaimana memaksakan mereka dan jawaban mereka dari apa yang diberikan pada keterangan yang menyalahinya. Dan selalulah ia berada dalam kesibukan yang terus menerus.

Maka syaitan itu mempunyai dua tentara, tentara yang terbang dan tentara yang berjalan. Bisikan-bisikan itu ibarat dari gerakan tentaranya yang terbang. Dan nafsu syahwat itu ibarat dari gerakan tentaranya yang berjalan. Dan ini adalah karena syaitan itu dijadikan dari api. Dan manusia itu dijadikan dari tanah, seperti

tembikar. Dan pada tembikar itu telah berkumpul tanah serta api. Dan tanah itu tabiatnya tenang (tetap). Dan api itu sifatnya bergerak. Maka tidaklah tergambar bahwa api yang menyala itu tidak bergerak. Bahkan ia selalu bergerak menurut tabiatnya. Dan telah ditugaskan syaitan yang terkutuk itu, yang dijadikan dari api untuk menenangkan dirinya dari gerakannya, dengan bersujud kepada yang dijadikan oleh Allah Ta'ala, dari tanah. Maka ia enggan, menyombongkan diri dan berbuat maksiat. Dan diibaratkan dari sebab kemaksiatannya itu dengan ia mengatakan:

"Engkau menjadikan aku dari api dan engkau menjadikannya dari tanah". (QS. Al A'raf : 12).

Jadi di mana yang terkutuk itu tidak mau bersujud kepada bapak kita Adam a.s. maka tiada sayogianya diharapkan pada sujudnya syaitan kepada anak-anaknya Adam a.s. Manakala telah dapat dicegah dari hati, bisikan syaitan, permusuhannya, terbangnya dan putarannya, maka syaitan itu telah melahirkan tunduknya dan keyakinannya. Dan tunduknya dengan keyakinan itu adalah sujudnya. Maka itu adalah ruhnya sujud. Dan meletakkan dahi atas bumi sesungguhnya acuan dan tandanya, menunjukkan kepadanya secara istilah bahasa. Dan kalau dijadikan peletakan dahi atas bumi sebagai tanda kerendahan diri, menurut istilah, niscaya dapatlah digambarkan demikian. Sebagaimana menjongkok di hadapan pembesar yang dihormati, dipandang menurut kebiasaan untuk kerendahan diri.

Maka tiada patut mengherankan anda oleh kulit mutiara dari mutiara. Dan acuan nyawa dari nyawa. Dan kulit isi dari isi. Maka adalah anda termasuk orang yang diikat oleh alam syahadah secara keseluruhan, dari alam ghaib. Dan anda yakini, bahwa syaitan itu termasuk yang mem perhatikan. Maka ia tidak merendahkan diri kepada engkau, dengan tercegah dari bisikannya, sampai hari kiamat. Kecuali bahwa cita-citamu telah menjadi satu. Lalu engkau menyibukkan hati engkau, dengan mengingati Allah Yang Mahaesa. Maka setan yang terkutuk itu tiada akan memperoleh jalan pada engkau. Dan ketika itu, adalah engkau termasuk hamba Allah yang ikhlas, yang masuk dalam pengecualian dari kekuasaan syaitan yang terkutuk itu.

Engkau jangan menyangka bahwa akan terlepas dari syaitan itu hati yang kosong. Bahkan syaitan itu mengalir, berjalan dari anak Adam, pada tempat berjalannya darah. Dan mengalirnya, seperti udara dalam gelas. Maka jikalau engkau berkehendak supaya gelas itu kosong dari udara, tanpa engkau mengisikannya dengan air atau lainnya, maka engkau sesungguhnya mengharap pada tempat yang tidak layak diharapkan. Akan tetapi, kadar yang kosong dari air, lalu sudah pasti maka masuklah udara ke dalamnya.

Maka seperti demikianlah hati yang sibuk dengan pikiran yang penting tentang agama, tidak terlepas dari putaran syaitan. Kalau tidak demikian, maka siapa yang lalai dari mengingati Allah Ta'ala, walau pun dalam sekejap mata, niscaya ia tidak mempunyai teman pada kejap mata tersebut, selain syaitan. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

"Siapa yang tiada memperdulikan dari mengingati (zikir) Tuhan Yang Mahapemurah, akan Kami adakan baginya syaitan. Dan itulah yang menjadi temannya. (QS. Az-Zukhruf : 36).

Nabi s.a.w. bersabda:

"Allah Ta'ala sesungguhnya marah kepada pemuda yang mengosongkan waktunya dari perbuatan yang berfaedah".

Pahamilah ini, karena pemuda itu apabila menganggur dari perbuatan, yang menyibukkan batiniahnya dengan perbuatan yang diperbolehkan (perbuatan mubah), yang dapat menolong kepada agamanya, niscaya zahiriyahnya itu kosong. Dan hatinya itu tidaklah tinggal kosong. Akan tetapi, syaitan bersarang padanya. Ia bertelur dan menetas. Kemudian, anak-anaknya itu bercampur pula, bertelur pada kali yang lain dan menetas.

Begitulah, beranak-pinak keturunan syaitan itu, yang lebih cepat daripada beranak-pinaknya binatang-binatang yang lain. Karena tabi'atnya (sifatnya) dari api. Apabila ia memperoleh tumbuh-tumbuhan kering, maka banyaklah anaknya. Senantiasalah api itu terjadi dari api. Dan sekali-kali, tiada akan terputus. Bahkan, menjalar terus, sedikit demi sedikit secara bersambung.

Maka nafsu syahwat pada diri seorang pemuda bagi syaitan itu adalah seperti tumbuh-tumbuhan kering bagi api. Dan sebagaimana api tiada akan terus ada, apabila tiada terus makanannya, yaitu kayu kering. Maka tiada akan ada jalan bagi syaitan, apabila tidak ada nafsu syahwat itu.

Jadi apabila anda perhatikan, niscaya anda akan tahu, bahwa musuh anda yang paling berbahaya, ialah nafsu syahwat anda. Yaitu sifat diri anda sendiri. Dan karena itulah Al Husain bin Mansyur Al Hallaj, ketika dia akan dihukum gantung dan ia telah ditanyakan tentang tasawwuf, apa itu tassawuf, maka ia menjawab: "Ialah diri engkau sendiri. Kalau engkau tidak menyibukkannya, niscaya dia yang akan menyibukkan engkau".

Jadi haklikat sabar dan kesempurnaannya ialah sabar itu dari setiap gerak yang tercela. Dan gerak batin itu lebih utama dengan kesabaran dari yang demikian. Dan inilah sabar yang terus menerus, yang tidak akan putus, selain oleh mati. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala akan kebagusan taufiq dengan nikmat dan kurniaNya.

Obat sabar dan apa yang dapat memberi pertolongan kepada sabar.

Ketahuilah kiranya, bahwa Tuhan yang menurunkan penyakit itu menurunkan obat dan menjanjikan sembuh. Maka sabar itu walaupun sukar atau ada penghalangnya, akan tetapi menghasilkan sabar itu mungkin dengan ma'jun (obat) ilmu dan amal.

Maka ilmu dan amal, keduanya itu, adalah campuran-campuran yang tersusun daripadanya, obat-obat untuk penyakit seluruhnya. Akan tetapi setiap penyakit memerlukan kepada ilmu yang lain dan perbuatan yang lain. Dan sebagaimana bagian-bagian sabar itu berbeda, maka bagian-bagian penyakit yang mencegahnya itu berbeda puyla. Apabila penyakit berlain-lainan, niscaya pengobatannya pun berlain-lainan. Karena arti pengobatan ialah melawan penyakit dan mencegahnya. Dan mencukupkan yang demikian itu termasuk akan panjang uraiannya.

Akan tetapi kami akan memperkenalkan jalan pada sebagian contoh-contoh. Maka kami akan menerangkan bahwa apabila orang berhajat kepada bersabar dari nafsu bersetubuh umpamanya dan nafsu itu telah mengeras kepadanya, di mana ia tidak menguasai kemaluannya lagi atau menguasai kemaluannya, akan tetapi ia tidak menguasai diri kemaluannya itu, atau ia menguasai diri kemaluannya, akan tetapi ia tidak menguasai hatinya dan nafsunya, karena selalu membisikkan kepadanya dengan kehendak nafsu syahwat itu dan yang demikan itu memalingkannya dari kerajinan kepada zikir, fikir dan amal shalih. Maka dalam hal ini kami akan menjawab:

Telah kami bentangkan dulu bahwa sabar itu ibarat berbanting-banting pembangkit agama dengan pembangkit hawa nafsu. Dan masing-masing dari dua yang berbanting-bantingan itu kita menghendaki, bahwa yang satu dapat mengalahkan yang lain. Maka tiada jalan bagi kita padanya, selain memperkuat siapa yang kita kehendaki mempunyai tangan di atas dan melemahkan yang lain. Maka haruslah kita di sini menguatkan pembangkit agama dan melemahkan pembangkit nafsu syahwat.

Adapun pembangkit nafsu syahwat, maka jalan melemahkannya itu tiga perkara:

Pertama, bahwa kita memandang kepada benda yang menguatkan nafsu syahwat, dari segi macamnya dan dari segi banyaknya makanan tersebut. Maka tidak boleh tidak, memutuskan makanan itu dengan puasa terus menerus, serta sederhana ketika berbuka puasa, atas makanan yang sedikit, tentang diri makanan itu dan yang lemah tentang jenisnya. Maka ia menjaga diri dari makanan itu dan yang lemah tentang jenisnya. Maka ia menjaga diri dari memakan daging dan makanan-makanan yang mengobarkan nafsu syahwat.

Kedua, memutuskan sebab-sebabnya yang mengobarkan nafsu syahwat itu seketika. Sesungguhnya nfsu itu dapat berkobar, dengan memandang kepada tempat sangkaan timbulnya nafsu syahwat. Karena pandangan itu menggerakkan hati. Dan hati itu menggerakkan nafsu syahwat.

Penjagaan itu berhasil dengan mengasingkan diri dan menjaga diri dari tempat sangkaan jatuhnya penglihatan kepada bentuk-bentuk yang membawa kepada nafsu syahwat. Dan melarikan diri daripadanya secara keseluruhan. Rasulullah s.a.w. bersabda: “Pandangan itu adalah salah satu dari panah beracun dari panah-panah iblis”.

Itu adalah panah yang dilepaskan oleh syaitan terkutuk. Dan tak ada perisai yang mencegah darinya, selain memejamkan mata atau lari dari arah lemparannya. Maka Iblis yang terkutuk itu melemparkan panah tersebut dari busur bentuk-bentuk yang dirindui. Apabila engkau berbalik dari arah bentuk-bentuk tadi, niscaya tidak akan mengenai engkau oleh panahnya.

Ketiga, menghiasi diri dengan yang mubah (yang diperbolehkan), dari jenis yang engkau rindui. Dan yang demikian itu, ialah dengan kawin. Sesungguhnya setiap yang dirindui itu adalah tabiat (instink). Maka pada hal-hal yang diperbolehkan dari yang sejenis dengan kawin itu adalah yang mencukupkan baginya, tanpa hal-hal yang dilarang itu.

Itu adalah pengobatan yang lebih bermanfaat pada pihak kebanyakan orang. Sesungguhnya memutuskan makanan itu melemahkan perbuatan-perbuatan yang lain. Kemudian, kadang-kadang memutuskan makanan itu tidak mencegah nafsu syahwat pada pihak kebanyakan laki-laki. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda: “Haruslah kamu kawin. Maka siapa yang tidak sanggup, haruslah ia berpuasa. Sesungguhnya puasa itu baginya suatu keseimbangan.”

Maka inilah tiga sebab itu!

Pengobatan yang pertama tadi, yaitu memutuskan makanan, adalah menyerupai memutuskan makanan bagi hewan yang tidak patuh dan bagi anjing yang ganas. Supaya ia lemah. Lalu hilanglah kekuatannya.

Pengobatan yang kedua menyerupai penjauhan (tidak menampakkan) daging bagi anjing yang ganas. Dan penjauhan rumput bagi hewan ternak. Sehingga tidak bergerak perutnya dengan sebab melihatnya nanti.

Pengobatan yang ketiga menyerupai penghiasan diri dengan sesuatu yang sedikit, dari pada yang cenderung tabiatnya kepadanya. Sehingga tetap pada dirinya kekuatan yang dapat bersabar untuk melatihnya.

Adapun penguatan pembangkit agama, sesungguhnya ada dengan dua jalan:

Pertama, memberi makan pembangkit agama pada segala mujahadah dan buahnya tentang agama dan dunia. Yang demikian itu, dengan membanyakkan pikirannya pada hadits-hadits yang telah kami bentangkan dahulu, mengenai kelebihan sabar dan mengenai baik akibatnya pada dunia dan akhirat. Dan membanyakkan pikirannya pada atsar, bahwa pahala sabar atas musibah adalah lebih banyak daripada yang telah hilang (luput). Bahwa dia dengan sebab yang demikian itu menjadi gemar dengan musibah. Karena telah hilang baginya apa yang tidak kekal padanya, selain selama masa hidup. Dan telah berhasil baginya, apa yang kekal sesudah mati, sepanjang masa. Siapa menyerahkan yang keji pada yang berharga, maka tiada seyogyanyalah ia bergundah hati, karena hilangnya yang keji itu dalam seketika.

Ini termasuk sebagian bab ma’rifah. Dan itu sebagian dari iman. Pada suatu kali, ia lemah dan pada kali lain, ia kuat. Kalau ia kuat, niscaya kuatlah pembangkit iman dan dikobarkannya dengan bersangatan. Dan kalau ia lemah, niscaya dilemahkannya.

Kuatnya iman itu diibaratkan dengan yakin. Dan yakinlah yang menggerakkan kemauan sabar. Dan yang paling sedikit diberikan kepada manusia ialah yakin dan kemauan sabar itu.

Kedua, bahwa pembangkit agama ini membiasakan berbanting-bantingan dengan pembangkit hawa nafsu, seraya berangsur, sedikit demi sedikit. Sehingga ia memperoleh lezatnya kemenangan dengan berbanting-bantingan itu. Lalu ia berani kepadanya dan kuat cita-citanya pada berbanting-bantingan dengan hawa nafsu tersebut. Sesungguhnya kebiasaan dan selalu melatih diri dengan perbuatan-perbuatan yang sulit itu mengokohkan kekuatan, yang timbul perbuatan-perbuatan itu darinya.

Karena itulah, bertambah kekuatan tukang-tukang pikul, petani-petani dan orang-orang yang tampil ke medan perang.

Kesimpulannya, kekuatan orang-orang yang terlatih dengan perbuatan-perbuatan yang sukar (berat) itu, menambahkan kepada kekuatan tukang-tukang jahit,

pembuat-pembuat minyak wangi, ahli-ahli fiqh (al fuqaha') dan orang-orang shalih. Yang demikian itu, karena kekuatan mereka sesungguhnya tidak bertambah kokoh dengan latihan itu.

Maka pengobatan pertama itu meyerupai harapan-harapan orang yang berbanting-bantingan dengan pemberian (hadiah) ketika menang. Dan dijanjikan dengan bermacam-macam kemuliaan. Sebagaimana dijanjikan oleh Fir'aun kepada ahli-ahli sihirnya, ketika dihasungnya mereka berhadapan dengan Musa a.s. di mana Fir'aun itu berkata:

"Dan kamu jadinya masuk orang-orang yang terdekat (kepadaku)". (QS. Asy-Syu'ara : 42).

Dan pengobatan yang kedua itu menyerupai pembiasaan anak kecil yang dikehendaki nanti dari padanya, berbanting-bantingan dan berperang-perangan, dengan melakukan sebab-sebab yang demikian itu, semenjak dari kecil. Sehingga ia jinak dengan hal tersebut, ia berani kepadanya dan kuat angan-angannya padanya. Maka siapa yang meninggalkan mujahadah secara keseluruhan dengan sabar, niscaya lemahlah padanya pembangkit agama. Dan ia tidak kuat kepada nafsu syahwat, walaupun nafsu syahwat itu lemah.

Siapa yang membiasakan dirinya menentang hawa nafsu, niscaya ia telah dapat mengalahkan hawa nafsu itu manakala dikehendakinya.

Maka inilah jalannya pengobatan pada semua macam sabar. Dan tidak mungkin menyempurnakannya. Dan sesungguhnya yang paling berat dari segala macam sabar itu ialah mencegah batin dari bisikan diri (haditsin nafsi). Dan yang demikian itu bersangatan adalah terhadap orang yang mengosongkan dirinya untuk sabar, dengan mencegah semua nafsu syahwat zahiriyah, mengutamakan pengasingan diri (al 'uzlah), duduk untuk muraqabah, zikir dan fikir. Maka bisikan syaitan senantiasa menariknya dari sudut ke sudut. Dan ini tiada obat baginya sekali-kali, kecuali memutuskan semua huhbungan, zahir dan batin, dengan lari dari keluarga, anak, harta, kemegahan, teman-teman dan sahabat-sahabat.

Kemudian mengasingkan diri ke suatu tempat peribatan (zawiyah), sesudah mempersiapkan kadar sedikit dari makanan dan sesudah merasa cukup dengan makanan yang sedikit tersebut.

Kemudian semua itu tidak akan mencukupi, selama tidak semua cita-cita itu menjadi satu yang ditujukan. Yaitu Allah Ta'ala. Kemudian apabila telah mengerasi yang demikian pada hati, maka tidak akan mencukupi yang demikian, selama belum ada baginya jalan pada berpikir, berjalan dengan batiniyahnya pada alam, malakut langit dan bumi, segala yang ajaib ciptaan Allah Ta'ala. Sehingga apabila yang demikian itu telah menguasai atas hatinya, niscaya kesibukannya dengan yang demikian itu, dapatlah menolak tarikan syaitan dan bisikannya. Dan kalau ia tidak mempunyai perjalanan dengan yang demikian, ia memerlukan kepada memaksakan hati akan kehadirannya. Sesungguhnya pikir dengan batin, itulah yang menenggelamkan hati dalam mengingati Allah Ta'ala, tidak wirid-wirid zahiriyah.

Kemudian apabila ia telah mengerjakan yang demikian itu semua, niscaya tidak diserahkannya untuk itu dari waktunya, selain sebagian saja. Karena ia tidak akan terlepas pada semua waktunya, dari kejadian-kejadian yang baru. Lalu menyibukkannya dari fikir dan zikir, seperti sakit, takut, disakiti manusia dan penganiayaan orang yang bercampur baur dengan dia. Karena ia memerlukan kepada bercampur baur dengan orang yang akan menolongnya, pada sebagian sebab-sebab kehidupannya.

Maka inilah salah satu dari bermacam-macam yang menyibukkan itu! Adapun macam yang kedua, maka itu penting, lebih bersangatan pentingnya daripada yang pertama tadi. Yaitu kesibukannya dengan makanan, pakaian dan sebab-sebab kehidupan lainnya. Maka sesungguhnya penyediaan yang demikian juga, memerlukan kepada kesibukan, kalau dikerjakannya (diuruskannya) sendiri. Dan jikalau diurus orang lain, maka ia tidak terlepas dari kesibukan hati dengan orang yang menguruskannya itu.

Akan tetapi sesudah memutuskan semua perhubungan, ia menyerahkan untuk itu kebanyakan waktunya, kalau ia tidak diserang oleh cacian orang atau sesuatu kejadian. Dan pada waktu-waktu tersebut, bersihlah hatinya, mudahlah baginya berfikir dan tersingkaplah padanya rahasi-rahasia (asrar) Allah Ta'ala, pada alam malakut langit dan bumi, apa yang tidak disanggupinya seper-seratusnya pada waktu yang panjang, jikalau hatinya disibukkan dengan hubungan-hubungan yang lain.

Sampainya kepada ini, adalah maqam yang terjauh yang mungkin dicapai dengan usaha dan kesungguhan. Adapun kadar yang tersingkap dan jumlah-jumlah apa yang datang dari kasih sayang Allah Ta'ala pada segala hal dan perbuatan, maka yang demikian itu berlaku, sebagaimana berlakunya buruan. Yaitu menurut rezeki. Maka kadang-kadang sedikitlah kesungguhan dan banyaklah buruan yang diperoleh. Kadang-kadang panjanglah kesungguhan dan sedikitlah keberuntungan yang diperoleh. Dan pegangan dibalik kesungguhan ini, ialah atas tarikan dan tarikan-tarikan Tuhan Yang Mahapemurah. Maka itu adalah yang menentangi perbuatan-perbuatan jin dan manusia (ats-tsaqalain). Dan tidaklah yang demikian itu dengan pilihan (ikhtiar) hamba.

Ya, pilihan hamba yang mendatangi tarikan itu, dengan memutuskan dari hatinya, tarikan-taikan duniawi. Maka sesungguhnya orang yang tertarik kepada yang tertinggi dari segala yang tinggi. Semua yang dicita-citakan di dunia, maka dia tertarik kepadanya. Maka memutuskan hubungan-hubungan yang menariknya itu adalah yang dimaksud dengan sabda Nabi s.a.w. : "Sesungguhnya Tuhanmu pada hari-hari masamu itu mempunyai pemberian-pemberian. Adakah tidak kamu mendatangi kepada pemberian-pemberian itu?".

Yang demikian itu adalah karena pemberian-pemberian tersebut dan tarikan-tarikan itu mempunyai sebab-sebab samawiyah (datang dari langit), karena Allah Ta'ala berfirman:

"Dan di langit ada rezekimu dan apa yang dijanjikan kepada kamu". (QS. Adz-Dzariyat : 22).

Ini termasuk yang tertinggi dari segala macam rezeki.

Urusan langit itu adalah hal yang ghaib (tidak tampak) bagi kita. Maka kita tidak mengetahui, kapan Allah Ta'ala memudahkan sebab-sebab mendapat rezeki.

Maka tiada atas kita, selain mengosongkan tempat dan menunggu turunnya rahmat dan sampainya waktu pada temponya. Seperti orang yang memperbaiki tanah dan membersihkannya dari rumput dan menaburkan benih padanya.

Semua itu tidak bermanfaat, selain dengan hujan. Dan tidak diketahui, kapan Allah Ta'ala mentakdirkan sebab-sebab turunnya hujan. Hanya ia percaya dengan karunia Allah Ta'ala dan rahmatNya, bahwa IA tidak akan membiarkan suatu tahun tanpa hujan. Maka seperti demikian juga, amat sedikitlah terlepas tahun, bulan , hari, tanpa tarikan dari segala tarikan dan pemberian dari segala pemberian. Maka sayogianyalah hamba itu mensucikan hatinya dari rumput nafsu syahwat. Dan ia menaburkan padanya benih kemauan dan keikhlasan. Dan didatangkannya hatinya pada tempat bertiupnya angin rahmat. Sebagaimana ia kuat menunggu hujan pada waktu musim bunga dan ketika tampak mendung. Lalu kuatlah ia menunggu pemberian-pemberian itu pada waktu-waktu yang mulia dan ketika berkumpul semua cita-cita dan tertolonglah hati. Seperti pada hari 'Arafah, hari Jum'at dan hari-hari bulan Ramadhan.

Maka cita-cita dan diri itu adalah sebab-sebab dengan hukum taqdir Allah Ta'ala untuk memperoleh rahmatNya. Sehingga dengan sebab tersebut, sangat banyaklah hujan pada waktu-waktu meminta turunnya hujan (shalat istisqa'). Dan itu untuk banyaknya turun hujan mukasyafah dan yang halus-halus dari ma'rifah, dari gudang-gudang alam al malakut, adalah lebih keras bersesuaian daripadanya untuk banyaknya turun titik-titik air dan menariknya mendung dari tepi-tepi bukit dan laut. Bahkan hal ihwal dan mukasyafah itu datang bersama engkau dan nafsu syahwat engkau dan yang tersebut itu. Lalu sesungguhnya, tiada yang engkau perlukan, selain kepada engkau pecahkan nafsu syahwat dan terangkatlah hijab. Lalu cemerlanglah nur ma'rifah dan batin hati. Dan menimbulkan air bumi dengan mengorek parit adalah lebih mudah dan lebih dekat dari melepaskan air ke bumi dari tempat yang jauh, yang rendah daripadanya.

Dan karena adanya itu hadir di dalam hati dan dilupakan dengan kesibukan, maka dinamakan oleh Allah Ta'ala semua ma'rifah iman itu *tadzakur* (pengingatan). Allah ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami menurunkan Peringatan (Al Qur'an) itu dan sesungguhnya Kami Penjaganya". (QS. Al Hijr : 9).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan supaya orang-orang yang mengerti, dapat memikirkan" (QS. Shad : 29).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu Kami mudahkan untuk diingati, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al Qamar : 17).

Maka ini adalah pengobatan sabar dari bisikan-bisikan syaitan dan kesibukan-kesibukan. Dan itulah penghabisan derajat sabar!

Sesungguhnya sabar (menahan diri) dari hubungan-hubungan seluruhnya itu didahulukan dari sabar atas gurisan-gurisan dalam hati. Al Junaid r.a. mengatakan: "Berjalan dari dunia ke akhirat itu mudah atas orang mukmin. Meninggalkan makhluk pada menyukai kebenaran itu sukar. Berjalan dari diri kepada Allah Ta'ala itu payah benar. Dan sabar bersama Allah itu sangat sukar".

Beliau menyebutkan sukarnya sabar dari segala yang menyibukkan dati. Kemudian sukarnya meninggalkan makhluk. Dan hubungan-hubungan yang paling sukar atas diri seseorang, ialah hubungan dengan makhluk dan suka kemegahan. Sesungguhnya keenakan menjadi kepala, menang, kedudukan tinggi dan banyak pengikut itu adalah keenakan yang paling menjadi kebiasaan dan yang dicari itu adalah salah satu dari sifat-sifat Allah Ta'ala? Yaitu ar-rububiyah (ketuhanan). Dan ar-rububiyah itu disukai dan dicari menurut tabiat hati manusia. Karena padanya, penyesuaian bagi hal-hal ar-rububiyah. Dan dari yang demikian itu, diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

"Jawablah Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". (QS. Al Isra : 85).

Tidaklah hati itu tercela atas kesukaannya yang demikian. Sesungguhnya ia tercela atas kesalahan yang terjadi baginya, disebabkan tipuan syaitan yang terkutuk, yang menjauhkan dari alam urusan Tuhan. Karena syaitan itu dengki kepada adanya hati itu termasuk sebagian dari alam urusan Tuhan. Lalu disesatkan dan digodakannya.

Bagaimana maka hati itu tercela, padahal ia mencari kebahagiaan akhirat? Ia tidak mencari, selain kekekalan (baqa'), yang tak *fana*' padanya. Kemuliaan, yang tak hina padanya. Keamanan, yang tak ada ketakutan padanya. Kekayaan, yang tak ada kemiskinan padanya. Dan kesempurnaan, yang tak ada kekurangan padanya.

Ini semua, adalah termasuk sifat-sifat ar-rububiyah. Dan tidaklah tercela mencari yang demikian. Bahkan, setiap hamba itu berhak mencari kerajaan besar, yang tiada berkesudahan. Yang mencari kerajaan itu, adalah - sudah pasti – yang mencari ketinggian, kemuliaan dan kesempurnaan. Akan tetapi, kerajaan itu ada dua, pertama, *kerajaan yang bercampur dengan macam kepedihan* dan dihubungi dengan cepatnya kehancuran. Akan tetapi dia itu segera, yaitu di *dunia*. Dan yang kedua, *kerajaan yang kekal yang tidak bercampur dengan kekeruhan dan kepedihan*. Dan tidak diputuskan oleh sesuatu yang memutuskan. Akan tetapi dia itu lambat (nanti). Dan manusia itu dijadikan tergesa-gesa, gemar pada yang segera. Lalu datanglah syaitan dan ia mencari jalan kepada manusia dengan jalan segera (terburu-buru) itu, yang menjadi tabiat manusia. Maka diperdayakannya dengan jalan terburu-buru itu, dihiasinya dengan yang sudah ada di depan (al hadlirah). Dan ia mengambil jalan kepadanya dengan jalan kebodohan. Lalu dijanjikannya dengan tipuan pada akhirat dan diberikannya nikmat serta kerajaan dunia itu akan kerajaan akhirat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi s.a.w.:

"Orang bodoh itu, ialah orang yang mengikutkan dirinya akan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan bermacam-macam angan-angan".

Maka tertipulah orang yang terhina tadi, dengan tipuan syaitan. Dan ia sibuk dengan mencari kemuliaan dunia dan kerajaannya, sekedar kemungkinannya. Dan orang yang memperoleh taufik, tiada akan tersangkut dengan tali tipuan syaitan itu. Karena ia tahu, jalan-jalan masuknya tipu daya syaitan. Lalu ia berpaling dari *yang segera* (dunia) itu.

Maka diibaratkan dari hal orang-orang yang terhina itu, dengan firman Allah Ta'ala:

Jangan! Tetapi kamu mencintai yang cepat (kehidupan dunia). Dan meninggalkan hari akhirat". (QS Al Qiyamah : 20-21).

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang itu mencintai kehidupan yang cepat dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat". (QS. Ad-Dahr(76) : 27).

Allah Ta'ala berfirman:

"berpalinglah kamu dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya mengigini kehidupan dunia semata. Pengetahuan mereka hanya sehingga itu". (QS. An-Najm : 29 – 30).

Tatkala tipu daya syaitan telah beterbangan pada makhluk seluruhnya, maka Allah Ta'ala mengutus para malaikat kepada rasul-rasul. Dan mewahyukan kepada mereka, apa yang telah sempurna atas makhluk dari pembinasaan musuh dan penipu-dayaannya. Lalu para malaikat itu sibuk menyerukan makhluk kepada kerajaan yang hakiki (yang sebenarnya), dari kerajaan yang majazi (yang tidak sebenarnya), yang tidak berasal, kalau ia bisa selamat. Dan yang majazi itu sekali-kali tidak kekal. Maka malaikat menyerukan mereka:

"Hai orang-orang yang beriman! Apakah (halangan) bagimu, ketika dikatakan kepada kamu: Berangkatlah (perang) di jalan Allah, tetapi kamu ingin tinggal di bumi. Apakah kamu merasa senang dengan kehidupan dunia dari akhirat? Kesenangan hidup di dunia ini dibandingkan dengan akhirat, hanyalah sedikit (harganya)." (QS. At-Taubah : 38).

Taurat, injil, zabur, Al Furqan (Al Qur'an), shuhuf Musa dan Ibrahim dan semua kitab yang diturunkan adalah tidak diturunkan, selain untuk dakwah (mengajak) makhluk (manusia) kepada kerajaan yang terus-menerus, lagi kekal. Dan yang dimaksudkan dari mereka, ialah bahwa mereka itu adalah raja-raja di dunia dan raja-raja di akhirat.

Adapun raja di dunia, maka ialah zuhud di dunia, merasa puas (al qana'ah) dengan sedikit dari padanya. Adapun raja di akhirat, maka adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, memperoleh kekal, yang tak fana' padanya, memperoleh mulia, yang tak hina padanya dan ketetapan mata, yang tersembunyi pada alam ini, yang tidak diketahui oleh suatu jiwa pun dari jiwa-jiwa manusia.

Syaitan mengajak mereka kepada kerajaan dunia. Karena ia tahu, bahwa kerajaan akhirat itu hilang dari dia (tidak diperoleh). Karena dunia dan akhirat itu kembar dua. Dan karena syaitan itu tahu, bahwa dunia tidak juga diserahkan kepadanya. Dan kalau dunia itu diserahkan kepadanya, niscaya ia akan dengki pula. Akan tetapi kerajaan dunia itu tidak terlepas dari perbantahan, kekeruhan dan panjangnya kesusahan pada mengaturnya. Dan demikian juga, sebab-sebab kemegahan lainnya.

Kemudian, manakala ia telah menerima dan telah sempurna sebab-sebabnya, lalu umurnya pun berlalu- "Sehingga apabila bumi telah memakai pakaian keemasannya dan menjadi indah permai dan penduduknya mengira, bahwa mereka akan dapat menguasainya. Perintah Kami datanglah di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan bumi itu sebagai ladang padi yang sudah dituai, seakan-akan kemarin tidak ada apa-apa".

Maka Allah Ta'ala membuat contoh bagi yang demikian. Maka ia berfirman:

"Dan buatlah mereka perumpamaan kehidupan dunia, sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit (awan) dan karenanya tumbuh-tumbuhan di bumi ini menjadi subur, kemudian itu dia menjadi kering, diterbangkan angin." (QS. Al Kahfi : 45).

Zuhud di dunia, tatkala itu adalah kerajaan yang sekarang, lalu syaitan dengki kepadanya. Maka dihalanginya dari padanya.

Arti zuhud ialah bahwa hamba itu menguasai nafsu syahwat dan kemarahannya. Lalu keduanya mematuhi pembangkit agama dan isyarat iman. Dan ini adalah kerajaan dengan sebenarnya. Karena dengan itu, seorang yang mempunyai sifat zuhud tersebut menjadi merdeka. Dan dengan dikuasainya oleh nafsu syahwat atas dirinya, dia menjadi budak kemaluannya, perutnya dan maksud-maksudnya yang lain. Maka dia adalah dipaksakan seperti hewan yang ada pemiliknya, yang ditarik oleh tali penambat nafsu syahwat, yang mengambil dengan cekikannya, ke mana dikehendakinya dan diingininya.

Maka alangkah besar tertipunya manusia! Karena ia menyangka bahwa ia akan memperoleh kerajaan, dengan menjadi hamba. Dan yang seperti ini, adakah itu, selain terbalik di dunia, tertelungkup di akhirat?

Karena inilah sebagian raja-raja bertanya kepada sebagian orang-orang zahid: "Apakah tuan ada keperluan?".

Orang zahid itu menjawab: "Bagaimana aku mencari suatu keperluan dari engkau, sedang kerajaanku lebih besar dari kerajaan engkau?".

Maka raja itu bertanya: "Bagaiman demikian?".

Orang zahid itu menjawab: "Siapa, yang engkau itu budaknya, maka dia itu budakku".

Lalu raja itu bertanya pula: "Bagaimana maka demikian?".

Orang zahid itu menjawab: "Engkau adalah budak nafsu syahwat engkau, kemarahan engkau, kemaluan engkau dan perut engkau. Dan aku telah menguasai mereka itu semuanya. Maka mereka itu adalah budakku".

Jadi, maka inilah dia itu raja di dunia. Dan dialah yang menghalau kepada raja di akhirat. Maka orang-orang yang tertipu dengan tipuan syaitan, niscaya mereka itu merugi di dunia dan di akhirat semuanya. Dan orang-orang yang memperoleh taufik untuk berpegang teguh kepada jalan yang lurus (*ash-shirathul mustaqim*), niscaya memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat semuanya.

Apabila anda telah mengetahui sekarang akan arti kerajaan dan ar-rububiyah, arti attaskhir (pengadaan) dan al 'ubudiyah, tempat masuknya kesalahan pada yang demikian, cara syaitan membutakan mata dan meragukannya niscaya mudahlah atas anda mencabut diri dari kerajaan, kemegahan, berpaling dari padanya dan sabar dari kehilangannya. Karena dengan meninggalkan itu, anda menjadi raja seketika. Dan anda mengharap dengan yang demikian, menjadi raja di akhirat.

Orang yang tersingkap baginya dengan hal-hal ini, sesudah hatinya tertarik denbgan kemegahan, jinak hatinya dengan yang demikian, telah meresap padanya, disebabkan kebiasaan, berhubungan langsung sebab-

sebabnya, maka tidak memadai baginya pada pengobatan, oleh semata-mata ilmu dan tersingkap (al kasyaf) hijabnya. Akan tetapi, tidak boleh tidak bahwa ditambahkan amal kepadanya. Dan amal itu pada tiga perkara:

Pertama, bahwa ia lari dari tempat kemegahan. Supaya ia tidak menyaksikan sebab-sebab kemegahan itu. Lalu sukarlah kepadanya sabar (menahan diri) serta sebab-sebab itu. Sebagaimana larinya orang yang dikuasai oleh nafsu syahwat, daripada menyaksikan bentuk-bentuk yang menggerakkan nafsu syahwat itu. Siapa yang tidak berbuat ini, maka ia sesungguhnya telah kufur akan nikmat Allah, tentang luasnya bumi. Karena Allah berfirman: “Tidakkah bumi Allah itu luas, sehingga kamu boleh pindah ke mana-mana?” (QS. An-Nisa’ : 97).

Kedua, bahwa ia memberatkan dirinya pada amal perbuatannya, akan perbuatan-perbuatan yang menyalahi dengan apa yang dibiasakannya. Lalu ia menggantikan pemberatan itu dengan memberikan tenaga seadanya dan hiasan malu berganti dengan hiasan tawadlu’ (merendahkan diri).

Begitu juga, setiap keadaan, hal ihwal dan perbuatan, tentang tempat tinggal, pakaian, makanan, berdiri dan duduk adalah dibiasakannya menurut yang dikehendaki oleh kemegahannya. Maka seyogialah digantikannya dengan lawannya. Sehingga mantaplah dengan membiasakan demikian, lawan apa yang telah mantap padanya, sebelum dibiasakan lawannya. Maka tiada arti bagi pengobatan, selain yang berlawanan.

Ketiga, bahwa ia menjaga pada yang demikian itu, kelemah-lembutan dan keberangsuran. Maka tidaklah ia berpindah dengan sekaligus kepada tepi yang paling jauh, daripada memberikan tenaga tadi. Karena tabiat itu lari (tidak senang) dan tidak mungkin memindahkannya dari tingkah lakunya (akhlaknya), selain dengan berangsur-angsur. Maka ia meninggalkan sebagian dan menghiburkan dirinya dengan yang sebagian. Kemudian, apabila dirinya telah puas dengan sebagian itu, sampai ia merasa puas dengan yang masih tinggal.

Begitulah kiranya ia berbuat sedikit demi sedikit, sehingga ia dapat mencegah sifat-sifat itu, yang telah melekat padanya. Dan kepada keberangsuran ini, diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.: “Sesungguhnya Agama ini kokoh, maka berjalanlah padanya dengan pelan-pelan. Dan janganlah engkau marahkan kepada diri engkau pada ibadah kepada Allah. Maka sesungguhnya orang yang memutuskan perjalanannya, tiadalah bumi yang diputuskannya (bumi yang ditempuhnya, sampai kepada yang ditunjukannya) dan tiada punggungnya yang ditinggalkannya (yang dapat diambil manfaatnya)”.

“Janganlah kamu kerasi agama ini! Maka siapa yang mengerasinya, niscaya akan akan mengalahkannya”.

Jadi, apa yang telah kami sebutkan tentang pengobatan sabar dari bisikan syaitan, dari nafsu syahwat dan dari kemegahan diri, maka tambahkanlah itu kepada apa yang telah kami sebutkan dahulu dari undang-undang jalan mujahadah pada kitab Latihan Jiwa dari Rubu’ Yang Membinasakan. Maka ambillah itu menjadi undang-undang dasarmu (dusturmu), supaya engkau ketahui dengan itu pengobatan sabar, pada semua bagian yang telah kami uraikan sebelumnya! Sesungguhnya penguraian satu persatu itu akan panjang. Dan siapa yang menjaga keberlangsungannya, niscaya sabar itu akan meninggi kepada keadaan, yang sukar padanya berlaku sabar tanpa yang demikian. Sebagaimana sukar kepadanya sabar bersama yang demikian itu. Lalu terbaliklah semua urusannya. Maka apa yang disukai padanya, menjadi tercela. Dan apa yang tidak disukai padanya, menjadi minuman yang memuaskan, yang tidak dapat sabar daripadanya.

Ini tidak dapat diketahui, selain dengan percobaan dan perasaan. Dan ia mempunyai bandingan pada hal-hal kebiasaan. Sesungguhnya anak kecil dibawa belajar pada permulaan itu dengan paksaan. Maka sukarlah kepadanya sabar (menahan diri) dari bermain dan bersabar bersama ilmu. Sehingga apabila terbuka mata hatinya dan hatinya jinak dengan ilmu, niscaya terbaliklah keadaan. Lalu menjadi sukar kepadanya sabar (menahan diri) daripada ilmu dan sabar (terus menerus) dalam permainan.

Kepada sabar inilah diisyaratkan apa yang diceritakan dari sebagian ahli ma’rifat (al ‘arifin), bahwa ia bertanya kepada Asy-Syibli dari hal sabar: “Manakah yang lebih berat?”.

Asy-Syibli menjawab: “Sabar pada jalan Allah Ta’ala”.

Lalu al ‘arifin itu berkata: “Tidak!”

Asy-Syibli lalu berkata: “Sabar karena Allah”.

Al ‘arifin lalu berkata lagi: “Tidak!”.

Maka Asy-Syibli menjawab: “Sabar bersama Allah”.

Al ‘arifin berkata pula: “Tidak”.

Lalu Asy-Syibli berkata: “Lalu apa?”

Al ‘Arifin itu berkata: “Sabar jauh dari Allah”.

Maka Asy-Syibli memekik dengan pekikan yang hampir menewaskan nyawanya.

Dikatakan tentang arti firman Allah Ta’ala.

Ishbiruu-wa shaabiruu wa raabithuu (QS. Ali ‘Imran : 200).

Ishbiruu fi’llaah, artinya sabarlah pada jalan Allah!

Shaabiru bi’llaah, artinya sabar-menyabarkanlah dengan sebab Allah!

Raabithuu ma’allaah, artinya perteguhkanlah kekuatanmu bersama Allah!.

Dikatakan sabar li’llah itu kekayaan. Sabar bi’llah itu kekekalan (baqa’).

Sabar ma’allah itu kesempurnaan. Dan sabar ‘ani’llah (sabar jauh dari Allah) itu menjauhkan diri.

Dikatakan tentang artinya, sebagai berikut, dengan madah:

Sabar jauh dari engkau,
maka tercelalah akibatnya.
Sabar pada hal-hal lain,
itu terpuji.

Dikatakan pula:

Sabar itu baik,
pada tempat.
Kecuali atas engkau,
itu tidak baik.

Inilah akhir apa yang kami kehendaki menguraikannya dari pengetahuan sabar dan rahasianya!